



**STRATEGI GURU BK MENGATASI KETIDAK DISIPLINAN SISWA
DI SMP N 2 BATANGAS**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai syarat untuk penyelesaian studi
pada Jurusan Bimbingan Konseling
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Oleh :

NENENG SRI ARDILA
NIM. 17 301 080 43

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATANGAS
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI


Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Neneng Sri Ardila
NIM : 17 301 080 43
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul : **“Strategi Guru BK Mengatasi Ketidaksiplinan Siswa di SMP N 2 Batusangkar”** adalah benar karya sendiri, bukan plagiat kecuali yang di cantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya akan bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku perundang-undangan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Februari 2022




Neneng Sri Ardila
NIM. 17 301 080 43

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama NENENG SRI ARDILA NIM 17 301 080 43, dengan Judul: "STRATEGI GURU BK MENGATASI KETIDAKDISIPLINAN SISWA DI SMP N 2 BATUSANGKAR", memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya

Batusangkar, 23 Agustus, 2021
Pembimbing,


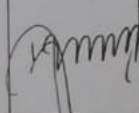
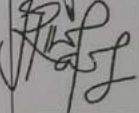


Dr. Rafsel Tas'adi. M.Pd
NIP. 19640210 200312 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh NENENG SRI ARDILA, NIM. 17 301 080 43, berjudul "STRATEGI GURU BK MENGATASI KETIDAKDISIPLINAN SISWA DI SMP N 2 BATUSANGKAR" telah diujikan dalam Sidang *Munaqasyah* Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Jumat tanggal 24 Desember 2021.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Rafsel Tas'adi, M.Pd NIP.19640210 200312 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing		Kamis 10/02/2022
2	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd NIP. 19710201 200604 1 016	Penguji I		Kamis 10/02/2022
3	Rina Yulitri, M.Pd NIP. 19820716 201503 2 001	Penguji II		Selasa 08/02/2022

Batusangkar, Februari 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan




Dr. Adripen, M.Pd

NIP.19650504 199303 1 003

BIODATA PENULIS



Nama : Neneng Sri Ardila
Panggilan : Neneng
Tempat/Tanggal Lahir : Rao-Rao/ 08 Desember 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Golongan Darah : A
Alamat : Jor. Carano Batirai, Nagari Rao-Rao, Kec. Sungai Tarab. Kab. Tanah Datar. Prov. Sumatera Barat

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Strategi guru bimbingan dan konseling mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar

Nama Orang Tua
Ayah : Armen
Ibu : Kartini
Abang : Jaka Saputra
Adik : 1. Mia Audina Novita
2. Raudhatul Rahma
3. Raudhatul Rahmi

Anak ke : 2/5
No HP : 0812 7906 0514

Riwayat Pendidikan
1. 2004-2010 : SDN 14 Sungai Tarab
2. 2010-2013 : SMPN 03 Sungai Tarab
3. 2014-2017 : MAN 1 Batusangkar
4. 2017-2022 : IAIN Batusangkar

KATA PERSEMBAHAN



Puji syukur ku ucapkan kepada Allah SWT Atas limpahan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya yang diberikan kepada ku dan shalawat beserta salam ku hadiahkan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa ku kepada kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan ini. Ku bersyukur pada akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perjuangan dan pengorbanan yang tentunya tidak akan sia-sia dan akan menjadi pengalaman berharga dalam hidup ku. Ku persembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang tercinta dan tersayang dan tentunya orang yang berjasa dalam perjalanan karir ku ini.

Papa (Armen), Mama (Kartini), Abang (Jaka Saputra), Adik (Mia Audina Novita, Raudhatul Rahma, Raudhatul Rahmi), Ipar (Ramadhani)

Sebagai tanda bukti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada papa, mama, dan keluarga yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas dengan apapun. Terima kasih kepada pihak yang membantu dalam karya ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Teristimewa untuk seseorang yang selalu setia menemani disaat tawa menghiasi hari maupun saat hati mulai menyerah karena lelah. **Osfaldo Firmansyah** terima kasih atas semangat, masukan, dan dukungan yang telah diberikan, berkat jasa-jasa dan doa dari semua pihak di atas karya ini dapat diselesaikan.

Dosen Pembimbing dan Penguji Skripsi

Ibu Dr. Rafsel Tas'adi, M.Pd selaku dosen **Penasehat Akademik dan Pembimbing Skripsi**, terima kasih banyak buk.., yang sudah begitu banyak membantu selama ini, memberikan nasehat-nasehat baiknya, sudah mengajarkan ilmu dan pengalamannya, bantuan dan kesabaran ibu selama ini akan selalu terukir dihati, mudah-mudahan menjadi sedekah jariyah yang pahalanya selalu mengalir untuk ibu. Aamiin Allahumma Aamiin....

Untuk ***Ibu Rina Yulitri, M.Pd***, selaku **Penguji I** sekaligus Validator, terima kasih banyak buk sudah memberikan saran dan arahan untuk kesempurnaan skripsi ini, mudah-mudahan menjadi sedekah jariyah untuk Ibuk.. Aamiin Allahumma
Aamiin.

Untuk ***Bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd*** selaku **Penguji II**, terima kasih pak sudah sudah memberikan saran dan arahan untuk kesempurnaan skripsi ini, mudah-mudahan menjadi sedekah jariyah untuk bapak. Aamiin Allahumman Aamiin.

Teman-teman

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada teman-teman BK Angkatan 17 Yang Seperjuangan dengan penulis yang memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Berkat do'a dan dukungan dari semua pihak di atas karya ini dapat di selesaikan. Semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang setimpal atas semuanya. Aamiin Yaa Rabbal Alamin..

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Strategi Guru BK Mengatasi Ketidakdisiplinan Siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar”**. Selanjutnya sholawat beserta salam kita mohonkan kepada ALLAH semoga selalu tercurah pada junjungan umat, pelita dikala malam dan pelipur lara dikala duka, yaitu Nabi Muhammad SAW. Allahumma Shalli ‘ala Muhammad, Wa’ala Ali Muhammad. Skripsi ini ditulis untuk menyelesaikan kuliah penulis guna meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Penulis menyadari bahwa selama menulis skripsi ini, penulis dihadapkan dengan tantangan dan kendala-kendala. Namun berkat rahmat Allah SWT serta bantuan berbagai pihak, baik bantuan moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini banyak bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor IAIN Batusangkar
2. Bapak Dr. Adripen, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi
3. Ibuk Dr. Rafsel tas’adi, M.Pd selaku dosen penasehat akademik dan dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd selaku penguji I yang telah memberikan saran arahan demi kesempurnaan skripsi ini
5. Ibuk Rina Yulitri, M.Pd selaku penguji II sekaligus validator yang telah menyempurnakan skripsi yang telah penulis selesaikan ini

6. Bapak Dr. Dasril S.Ag.M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling
7. Kepada Kepala sekolah SMP Negeri 2 Batusangkar beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan membantu dalam pengumpulan data
8. Ayahanda tercinta (Armen) dan Ibunda tercinta (Kartini) yang telah memberikan semangat dan kerja keras selama hidupnya menjadi motivasi bagi penulis untuk terus mencapai impian dan yang selalu bersabar mendidik dan membesarkan penulis, serta Jaka saputra (abang) dan Mia audina novita, Raudhatul rahma, Raudhatul rahmi (adik-adik) penulis dan Ramadhani (adik ipar) serta Osfaldo firmansyah (orang special) yang selalu memberikan dukungan serta mendoakan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa/i Bimbingan dan konseling yang tidak dapat disebutkan satu persatu, mendampingi dan membantu serta memberikan semangat kepada penulis.

Penulis mendoakan semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan kepada penulis, diterima sebagai amal shaleh dan mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya kepada Allah jualah penulis bermohon karya tulis sederhana ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Batusangkar, Agustus 2021

Penulis

Neneng Sri Ardila
NIM 17 301 080 43

ABSTRAK

Neneng Sri Ardila NIM 17 301 080 43 Judul SKRIPSI “**STRATEGI GURU BK MENGATASI KETIDAKDISIPLINAN SISWA DI SMP NEGERI 2 BATUSANGKAR**” . Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah ketidakdisiplinan siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana strategi guru BK mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar.

Metode penelitian pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini tiga orang guru bimbingan dan konseling. Teknik analisis data dan interpretasi data adalah dengan mengumpulkan data, mengumpulkan informasi, membuat kesimpulan dan memverifikasi data. Teknik penjamin keabsahan data adalah triangulasi sumber

Hasil penelitian yang penulis lakukan dilapangan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi guru bimbingan dan konseling mengatasi ketidakdisiplinan siswa dilihat dari gagasan guru bimbingan dan konseling membuat program layanan bimbingan dan konseling, memanggil dan memberikan peringatan kepada siswa yang bersangkutan. Perencanaan menjalankan program layanan bimbingan dan konseling, bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait. Memberikan layanan konseling perorangan, kelompok dan klasikal dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling dan menindaklanjuti pelaksanaan yang sudah disepakati, menjalankan komitmen yang sudah dibuat serta menjalin komunikasi yang baik.

Kata Kunci: Strategi, Guru BK, Ketidak disiplin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
BIODATA PENULIS	
KATA PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Sub Fokus Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Defenisi Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	
1. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling	9
a. Pengertian Strategi	9
b. Strategi Bimbingan dan Konseling	10
2. Bimbingan dan Konseling	11
a. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	11
b. Tujuan Bimbingan dan Konseling	12
c. Fungsi Bimbingan dan Konseling	13
d. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	15
e. Guru Bimbingan dan Konseling	18
f. Syarat-Syarat Menjadi Guru Pembimbing	20
g. Tugas Guru Pembimbing di Sekolah	22
h. Fungsi Guru BK	28

i. Peran Guru BK/Pembimbing	29
3. Kedisiplinan di Sekolah	30
a. Pengertian Disiplin	30
b. Tujuan Kedisiplinan Sekolah	31
c. Fungsi Kedisiplinan Sekolah.....	33
d. Pengertian Disiplin Belajar	34
e. Ciri-ciri Kedisiplinan Belajar	35
f. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar	36
4. Ketidaksiplinan di Sekolah	37
a. Pengertian Ketidaksiplinan	37
b. Faktor Penyebab Ketidaksiplinan	38
c. Penanggulangan Ketidaksiplinan.....	38
5. Peraturan Sekolah	39
a. Pengertian Peraturan Sekolah	39
b. Bentuk-Bentuk Peraturan Sekolah.....	40
c. Kedisiplinan Dalam Menegakkan Aturan.....	41
d. Pelanggaran Peraturan Sekolah.....	43
B. Penelitian Yang Relevan	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	48
B. Latar dan Waktu Penelitian	48
C. Subjek Penelitian	49
D. Instrumen Penelitian	49
E. Sumber Data	51
F. Teknik Pengumpulan Data.....	51
G. Teknik Analisi dan Interpretasi Data	53
H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian.....	56
B. Pembahasan.....	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	77

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Kerangka Pedoman Wawancara	50
Tabel 4.1: Data gagasan guru BK dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa.....	57
Tabel 4.2: Data perencanaan guru BK mengatasi ketidakdisiplinan siswa	61
Tabel 4.3: Data pelaksanaan guru BK mengatasi ketidakdisiplinan siswa.....	65
Tabel 4.4: Data tindak lanjut guru BK mengatasi ketidakdisiplinan siswa	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Lampiran 2: Lembar Validasi Pedoman Wawancara

Lampiran 3: Surat Rekomendasi Izin Melakukan Penelitian Dari LPPM

Lampiran 4: Surat Rekomendasi dari KESBANGPOL Kab. Tanah Datar

Lampiran 5: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SMP N 2
Batusangkar

Lampiran 6: Dokumentasi Wawancara

Lampiran 7: Dokumentasi Wawancara Online

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat urgen sekali dalam kehidupan seorang individu, di mana dengan adanya pendidikan seorang individu mampu menjalin suatu hubungan yang interaktif dan komunikatif. Pendidikan bertujuan untuk membantu individu mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat. Nana Syaodih, 2005 mengemukakan bahwa:

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Dalam saling mempengaruhi ini peranan pendidik lebih besar karena kedudukannya sebagai orang dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan seorang individu, dimana pendidikan membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Begitu juga di dalam dunia pendidikan, hal ini membantu siswa dalam berinteraksi di lingkungan baik di lingkungan keluarga masyarakat maupun sekolah. Interaksi antara pendidik dan peserta didik hal ini tentu sejalan dengan tujuan pendidikan, interaksi ini disebut dengan interaksi pendidikan dimana pendidik adalah orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan perlu adanya perencanaan yang matang bagi seorang individu. Potensi didalam diri individu akan berkembang bila individu mau berusaha dengan sadar didalam menjalani proses pendidikan. Hal ini akan membantu individu memiliki pemahaman dan keterampilan yang diperlukan di dalam menjalani kehidupan baik di lingkungan masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sangat berkaitan dengan kedisiplinan siswa di sekolah. Kedisiplinan di sekolah sangat penting untuk diterapkan, jika dalam suatu sekolah tidak memiliki kedisiplinan yang kuat akan mempengaruhi kepada siswa. Menciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memerintahkan diri sendiri. Untuk belajar secara efektif dan efisien diperlukan kesadaran kedisiplinan yang tinggi. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajar dan menjalankan peraturan sekolah akan berusaha mengatur dan cara belajar yang tepat baginya. Kedisiplinan yang berkaitan dengan aturan dan ketertiban menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Namun sekolah juga mengalami masalah ketidakdisiplinan pada siswa baik di dalam bentuk belajar ataupun menjalani peraturan sekolah.

Ketidak disiplin siswa dapat terjadi karena beberapa faktor seperti faktor diri sendiri dan faktor luar dari diri sendiri. Salah satu permasalahan yang dihadapi sekolah adalah ketidakdisiplinan siswa baik dalam belajar maupun dalam menjalankan peraturan sekolah. Faktor penyebab siswa tidak disiplin belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu dorongan dari dalam peserta didik (intern) seperti pengetahuan, kesadaran, ketaatan, keinginan berprestasi. Sedangkan dorongan dari luar peserta didik (ekstern) mencakup lingkungan, alat pendidikan, teman, kebiasaan dan pembinaan dari rumah, sarana yang menunjang, pengawasan, hukuman, nasehat, dan sebagainya (Slameto,2010).

Didalam mengatasi masalah ketidakdisiplinan siswa diperlukannya bantuan dari guru bimbingan dan konseling untuk menuntaskannya. Guru bimbingan dan konseling berperan sangat penting dalam pembentukan pribadi seorang siswa, termasuk mengenali seluruh aspek yang berkaitan dengan siswa. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling untuk mengentaskannya. Termasuk mengentaskan masalah ketidakdisiplinan siswa, guru bimbingan dan konseling memiliki cara serta strategi tersendiri dalam mengentaskan masalah ketidakdisiplinan siswa. Strategi tersebut juga disesuaikan dengan permasalahan siswa dan strategi ini disebut dengan strategi layanan bimbingan dan konseling.

Strategi merupakan suatu bentuk perencanaan dalam tujuan, agar suatu tujuan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan. Menurut Achmad Juntika, 2009 mengatakan bahwa:

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan saran penunjang kegiatan. Strategi yang diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling disebut strategi layanan bimbingan dan konseling. Strategi bimbingan dan konseling dapat berupa konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan pengajaran remedial.

Pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa strategi bimbingan dan konseling merupakan suatu pola yang telah direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan ini berguna untuk mengentaskan masalah yang dialami oleh peserta didik dan hal ini disesuaikan dengan masalah yang dialaminya.

Strategi guru bimbingan dan konseling adalah usaha- usaha yang ditempuh guru dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling berupa bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu tumbuh dan berkembang secara mandiri dalam bidang kehidupan pribadi maupun sosial (Mujiburrahman, 2013).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa strategi guru bimbingan dan konseling merupakan upaya ataupun kiat-kiat yang harus dilalui dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada individu atau kelompok agar lebih terarah dalam mengatasi masalah yang dihadapi individu atau kelompok tersebut. Terutama dalam menangani masalah ketidakdisiplinan siswa.

Ketidakdisiplinan merupakan suatu sifat yang dimiliki seseorang yang tidak taat dan tidak bisa mengendalikan diri terhadap aturan yang telah dibuat. Ketidakdisiplinan siswa di sekolah dapat berdampak buruk kepada sekolah. Ketidakdisiplinan siswa di sekolah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam mengatasi masalah ketidakdisiplinan siswa guru bimbingan dan konseling melakukan berbagai cara atau strategi untuk mengentaskan permasalahan peserta didik tersebut.

Berdasarkan informasi yang didapat melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah bahwasannya banyak diantara siswa di sekolah yang melakukan ketidakdisiplinan. Menurut ibu NRS selaku koordinator guru bimbingan dan konseling di sekolah mengatakan bahwa:

Ketidakdisiplinan siswa di sekolah cukup banyak, dari 627 orang siswa, terdapat 50% siswa yang melakukan berbagai macam ketidakdisiplinan seperti siswa yang tidak disiplin dalam belajar seperti siswa yang keluar di saat pergantian jam pelajaran, siswa yang tidak menjalankan peraturan sekolah yang sudah dibuat seperti siswa yang terlambat datang ke sekolah, siswa yang tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap.

Menurut Arvan (2017), faktor pendukung munculnya perilaku ketidakdisiplinan siswa di sekolah dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu: faktor sekolah, faktor personal dan faktor keluarga. Arvan (2017) mengemukakan bahwa faktor sekolah yang beresiko meningkatkan munculnya perilaku ketidakdisiplinan siswa antara lain:

- 1) Kebijakan mengenai kedisiplinan yang tidak konsisten

- 2) Interaksi yang minim antara orang tua dengan pihak sekolah
- 3) Kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi pada siswa
- 4) Bosan dengan kegiatan sekolah, kegiatan sekolah yang itu-itu saja terasa membosankan bagi peserta didik
- 5) Takut atau malas melihat wajah guru, alasan yang satu ini merupakan alasan yang paling populer di kalangan mereka malas mengikuti pelajaran.

Selanjutnya Prayitno (2004) mengatakan bahwa penyebab ketidakdisiplinan peserta didik adalah “ tidak senang dengan sikap dan perilaku guru, merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru, merasa di beda-bedakan oleh guru, proses belajar yang membosankan, kurang berminat terhadap mata pelajaran, terpengaruh oleh teman yang suka tidak disiplin”.

Menurut Syamsu Yusuf (2005) faktor yang mempengaruhi ketidakdisiplinan siswa yaitu:

- 1) Faktor sekolah
Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.
- 2) Faktor personal
Faktor personal atau kepribadian yaitu faktor yang menyebabkan ketidakdisiplinan peserta didik yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri.
- 3) Faktor keluarga
Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak.

Perilaku ketidakdisiplinan ini sangat berpengaruh kepada siswa. Jika dibiarkan akan berdampak buruk bagi siswa itu sendiri dan juga bagi sekolah. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Batusangkar bahwa banyak siswa yang tidak disiplin untuk itu sudah menjadi keharusan guru bimbingan dan konseling untuk melakukan strategi atau upaya dalam mengatasi masalah ketidakdisiplinan siswa tersebut. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Guru BK Mengatasi Ketidakdisiplinan Siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti paparkan. Maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada “strategi guru BK mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP N 2 Batusangkar”

C. Sub Fokus

Berdasarkan fokus penelitian, maka sub fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja gagasan guru BK dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar?
2. Apa saja perencanaan guru BK dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar?
3. Bagaimana pelaksanaan guru BK dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar?
4. Apa saja aktivitas (tindak lanjut) guru BK dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan sub fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja gagasan atau ide guru BK dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar.
2. Untuk mengetahui apa saja perencanaan guru BK dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar.

3. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan atau eksekusi guru BK dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar
4. Untuk mengetahui apa saja aktivitas (tindak lanjut) guru BK dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Sebagai tambahan referensi di perpustakaan IAIN Batusangkar.
2. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1), pada jurusan Bimbingan dan Konseling pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
3. Sebagai sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengantisipasi permasalahan bimbingan dan konseling sekarang dan masa yang akan datang, terkhusus pada guru bimbingan dan konseling nantinya.
4. Sebagai referensi peneliti dalam memahami lagi mengenai bimbingan dan konseling terkhususnya tentang strategi guru Bimbingan dan Konseling.

F. Defenisi Istilah

Untuk memahami masalah yang akan diteliti dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang terdapat dalam judul skripsi, maka istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1. Strategi Guru BK

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Maksud dari strategi yang penulis maksud di atas adalah bagaimana seorang guru BK dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa dalam belajar dan mematuhi peraturan-peraturan sekolah tersebut.

2. Ketidakdisiplinan

Suatu sifat yang dimiliki seseorang yang tidak taat atau suka melanggar dan yang tidak bisa mengendalikan diri terhadap peraturan telah dibuat atau disepakati.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian strategi

Istilah strategi berasal dari kata benda *strategos*, merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plain*). Selanjutnya strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi merupakan bentuk perencanaan dalam mencapai tujuan, agar suatu tujuan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan.

Menurut K Marrus dalam Husein (2001) mendefinisikan strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Menurut Mochamad Nursalim (2013) juga berpendapat bahwa “Strategi merupakan rencana aksi untuk mencapai tujuan konseli. Penggunaan strategi dapat mempercepat perubahan emosional, kognitif, dan perilaku konseli. Suatu strategi harus fleksibel, memadai dan pragmatis. Suatu strategi yang terlalu preskriptif dan kaku akan menghambat interaksi antara konselor dan konseli secara signifikan dapat menghambat kemajuan”.

Dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu aksi yang harus direncanakan dengan matang untuk mencapai sasaran khusus dalam sebuah kegiatan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Strategi juga berguna untuk mempermudah

seorang pendidik atau konselor dalam melaksanakan sebuah kegiatan tertentu.

b. Strategi Bimbingan dan Konseling

Menurut Hackney dan Cornier dalam Mochamad Nursalim “strategi konseling adalah modus operandi atau rencana tindakan yang dirancang untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu dari masing-masing konseli”. Strategi konseling yang efektif dapat memperlancar perubahan-perubahan emosional, kognitif, dan tingkah laku konseli.

Mochamad Nursalim (2013) juga mengatakan bahwa strategi konseling merupakan rencana yang bersifat procedural untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tidak ada cara yang sempurna untuk memahami masalah konseli. Oleh karena itu juga tidak strategi yang sempurna (cocok) bagi semua masalah konseli. Masing-masing strategi memiliki kelebihan dan kelemahan, demikian juga masing-masing strategi memiliki pengaruh yang berbeda bagi individu yang berbeda.

Strategi layanan bimbingan dan konseling dapat tercapai sesuai dengan tujuan apabila disusun secara sistematis dan dengan konsep yang jelas.

Menurut Muh Ega M (2015) menyatakan bahwa strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah taktik yang direncanakan untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling agar layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat mencapai tujuannya, yaitu konseli atau peserta didik dapat mengenal, memahami dirinya dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya yang pada akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh.

Dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan strategi layanan bimbingan dan konseling perlu adanya perencanaan yang matang. Di dalam pelaksanaannya ada taktik ataupun strategi yang

harus dilakukan guna membantu peserta didik agar mampu memahami dirinya dan mengembangkan potensi yang dia miliki dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan terjemahan dari *Guidance* dan konseling merupakan serapan dari *counseling*. *Guidance* berasal dari akar kata *guide* yang secara luas bermakna mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*to describe*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan (*helping to create*), memberi (*to giving*), bersungguh-sungguh (*to commit*), pemberi pertimbangan dan bersikap demokratis (*democratic performances*), sehingga bila dirangkai dalam kalimat konsep bimbingan adalah usaha secara demokratis dan bersungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan agar yang diberi bantuan mampu mengelola, mewujudkan apa yang menjadi harapannya.

Menurut Prayitno, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.

Menurut Kartini, bimbingan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu ataupun sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya agar supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan korelasi konkret, bimbingan dan konseling ialah proses pemberian bantuan dari seorang ahli (konselor) kepada individu yang membutuhkan bantuan yaitu klien (konseli) dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan permasalahan diri serta mampu mengarahkan diri dalam upaya mengembangkan (optimalisasi) segenap potensi yang dimiliki kearah yang lebih baik dari sebelumnya agar dapat meraih kebahagiaan kehidupan.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya

Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah/madrasah memiliki beberapa fungsi yaitu: fungsi pencegahan, pemahaman, pengentasan, pemeliharaan, penyaluran, penyesuaian, pengembangan, perbaikan serta advokasi.

1) Fungsi Pencegahan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling untuk dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri peserta didik sehingga mereka terhindar dari masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

2) Fungsi Pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau peserta didik beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing)

3) Fungsi Pengentasan

Apabila seorang peserta didik mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri lalu ia pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang diharapkan oleh siswa yang bersangkutan adalah teratasinya masalah yang dihadapinya. Siswa yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu kondisi atau keadaan yang tidak mengenakkan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari kondisi atau keadaan tersebut.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan melalui pelayanan bimbingan dan konseling, pada hakikatnya merupakan upaya pengentasan.

4) Fungsi Pemeliharaan

Menurut Prayitno dan Erman Amti, fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang

ada pada diri individu (peserta didik) baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.

5) Fungsi Penyaluran

Setiap peserta didik hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan masing-masing yang meliputi bakat, minat, cita-cita, dan lain sebagainya. Bentuk kegiatan bimbingan dan konseling berkaitan dengan fungsi ini adalah: pemilihan sekolah lanjutan, memperoleh jurusan yang tepat, penyesuaian program belajar, pengembangan bakat dan minat, perencanaan karir.

6) Fungsi Penyesuaian

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling ini membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dan lingkungannya. Dengan kata lain, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya (terutama lingkungan sekolah dan madrasah bagi para siswa)

7) Fungsi Pengembangan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.

8) Fungsi Perbaikan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Bantuan yang diberikan tergantung kepada masalah yang dihadapi siswa. Dengan

perkataan lain, program bimbingan dan konseling dirumuskan berdasarkan masalah yang terjadi pada siswa.

9) Fungsi Advokasi

Layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

d. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno dalam buku dasar-dasar bimbingan dan konseling menguraikan jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu:

1) Layanan Orientasi

Adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Bagi siswa ketidakkenalan terhadap lingkungan lembaga pendidikan (sekolah) yang di sekolah baru dimasukinya itu dapat memperlambat kelangsungan proses belajarnya kelak.

2) Layanan Informasi

Bersama layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan untuk menentukan arah tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian layanan orientasi dan informasi merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman. Layanan informasi meliputi informasi sekolah, jabatan, dan sosial- budaya.

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Individu sering mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan sehingga tidak sedikit individu yang bakat, kemampuan minat dan hobinya tidak tersalurkan dengan baik. Individu seperti itu tidak akan mencapai perkembangan secara optimal. Mereka memerlukan bantuan atau bimbingan dari orang dewasa, terutama konselor dalam menyalurkan potensi dan mengembangkan dirinya. Penempatan dan penyaluran siswa di sekolah dapat berupa penempatan siswa di dalam sekolah, penempatan dan penyaluran ke dalam kelompok-kelompok belajar, ke dalam kegiatan ko/ektrakurikuler, ke dalam jurusan/program studi yang sesuai.

4) Layanan Penguasaan konten

Merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri atau kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan yang terikat di dalamnya. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek itu sendiri secara tersinergi.

5) Layanan Konseling Individual

Merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru BK terhadap seorang konseli (siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara konseli guru BK. Pembahasan tersebut bersifat mendalam dan menyentuh hal-hal penting tentang diri pribadi konseli. Bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut

permasalahan konseli, namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.

6) Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok

Layanan ini diselenggarakan secara kelompok yang dimaksudkan untuk menumbuhkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi ataupun pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.

7) Layanan Konsultasi

Merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga. Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perseorangan dalam format tatap muka antara konselor dengan konsulti. Dimanapun konsultasi dilaksanakan suasana yang tercipta haruslah rileks dan kondusif serta memungkinkan terlaksananya asas-asas konseling dan teknik-teknik konsultasi dengan tujuan agar konsulti dengan kemampuan sendiri dapat menangani permasalahan yang dialami pihak ketiga.

8) Layanan Mediasi

Merupakan layanan konseling yang dilaksanakan guru BK terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan, ketidakcocokan itu menjadi mereka saling berhadapan, bertentangan dan saling bermusuhan yang dapat merugikan kedua belah pihak. Dengan layanan mediasi guru BK

berusaha membangun hubungan diantara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.

9) Layanan Advokasi

Berfungsi membela hak seseorang yang tercederai, proses konseling berupaya memberikan bantuan agar hak-hak keberadaan, kehidupan dan perkembangan individu yang bersangkutan kembali diperolehnya yang selama ini dirampas, dihalangi, dihambat berbagai hak yang secara umum dirumuskan di dalam dokumen HAM.

e. **Guru Bimbingan dan Konseling**

Guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki tugas pokok yaitu: memberikan layanan konseling secara optimal dan memandirikan siswa atau klien dilingkungan sekolah. Hal ini berdasarkan pada PP No. 74 Tahun 2008, guru bimbingan dan konseling memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik.

Menurut Abu Bakar M. Luddin, guru bimbingan dan konseling adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam membantu klien dalam mengatasi dan memenuhi keinginan kehidupan manusia di dunia dan akhirat sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia sebagai hamba Allah.

Guru bimbingan dan konseling atau biasa disebut pula sebagai konselor sekolah. Konselor ialah pihak yang membantu klien dalam proses konseling, sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Maka tidaklah berlebihan

bila dikatakan bahwa konselor adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien.

Guru pembimbing/ guru BK sesuai dengan SK MENPAN No. 84/1993 beserta aturan pelaksanaannya, dijelaskan bahwa guru pembimbing adalah guru yang mempunyai hak dan wewenang melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah untuk jumlah murid tertentu.

Bimbingan dan konseling dalam ranah pendidikan atau dalam sekolah memiliki peran penting dalam keberlangsungan pendidikan dan kelancaran dalam aktivitas pendidikan. Guru bimbingan dan konseling berupaya mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh siswa agar siswa dapat menuju kemandirian secara optimal. Peran vital ini dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling dan wajib dilaksanakan di sekolah. Konselor sebagai pihak yang memberikan bantuan di sekolah harus memiliki kriteria yang minimal terpenuhi agar pelaksanaan layanan BK dapat berjalan optimal. Dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pembimbing atau konselor harus melakukan tugas sesuai dengan kemampuannya, apabila terdapat persoalan yang dihadapi siswa berada diluar kemampuan pembimbing untuk memecahkannya maka harus menyerahkan kepada pembimbing atau pihak lain yang mengetahui.
- 2) Konselor sekolah atau madrasah dipilih atas dasar kualifikasi kepribadian, pendidikan, pengalaman, dan kemampuannya.
- 3) Sebagai tuntutan profesi, konselor harus senantiasa berusaha mengembangkan diri dan keahlian melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, penataran, dan workshop.
- 4) Konselor hendaknya menggunakan informasi yang bersedia tentang individu atau siswa yang dibimbing beserta

lingkungan sebagai bahan untuk membantu individu siswa yang bersangkutan kearah penyesuaian diri yang baik.

- 5) Konselor harus menghormati dan menjaga kerahasiaan informasi tentang individu atau siswa yang dibimbingnya.
- 6) Konselor dalam melaksanakan tugasnya hendaknya menggunakan berbagai metode dan teknik.

f. Syarat- syarat Menjadi Guru Pembimbing

Menurut SKB Mendikbud dan Kepala BKAN No/0433/1993 dan No 25/1993 bahwa” kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah di anpuh oleh pejabat fungsional yaitu” guru pembimbing”, namun akan diganti “konselor” jika yang bersangkutan berlatar belakang SI (sarjana) BK dan menempuh pendidikan profesi konselor (PPK), istilah konselor akan digunakan sebagai istilah guru pembimbing yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah”.

Guru pembimbing yang bertugas di sekolah diwajibkan menguasai dan menyelenggarakan hal-hal berikut:

- 1) Menguasai spektrum pelayanan pada umumnya, khususnya pelayanan professional konseling. Guru pembimbing menguasai spektrum pada umumnya, yaitu pelayanan dasar, pelayanan pengembangan, dan pelayanan trapeutik.
- 2) Guru pembimbing menguasai spektrum pelayanan professional konseling meliputi:
 - a) Wawasan keilmuan, keterampilan keahlian, kode etik, dan organisasi profesi konseling
 - b) Pradikma, visi dan misi pelayanan konseling
 - c) Bidang pelayanan konseling
 - d) Fungsi, prinsip, dan asas konseling
 - e) Jenis layanan, kegiatan pendukung dan format pelayanan konseling

- f) Operasionalisasi kegiatan konseling terhadap berbagai sasaran pelayanan
- 3) Merumuskan dan menjelaskan peran professional guru pembimbing kepada pihak-pihak terkait, terutama peserta didik, pimpinan sekolah, sejawat pendidik dan orang tua
- 1) Sejak awal bertugas di sekolah, konselor merumuskan secara konkrit dan jelas tugas dan kewajiban profesionalnya dalam pelayanan konseling meliputi:
 - a) Struktur pelayanan konseling
 - b) program pelayanan konseling
 - c) pengelolaan program pelayanan konseling
 - d) tugas dan kewajiban pokok guru pembimbing
 - 4) Hal-hal yang tercantum di butir a di jelaskan kepada peserta didik pimpinan dan sejawat pendidik di sekolah, dan orang tua secara professional dan proposional.

Supaya seorang guru pembimbing dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya, maka seorang guru pembimbing yang professional harus memenuhi beberapa syarat- syarat tertentu, yakni:

- a. Seorang guru pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang luas, baik teori maupun praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi inilah yang menjadi landasan di dalam praktik. Segi praktik sangatlah penting karena bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang harus diterapkan dalam praktik sehari-hari sehingga pembimbing akan canggung apabila ia hanya menguasai teori saja tanpa memiliki kecakapan di dalam praktik.
- b. Dari segi psikologi, seorang guru pembimbing harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis,

dalam hal ini dimaksudkan ialah kemantapan atau kestabilan di dalam psikisnya terutama dalam hal emosi.

- c. Seorang guru pembimbing harus sehat secara jasmani dan psikisnya. Apabila jasmani dan psikisnya tidak sehat maka hal ini akan mengganggu dalam tugasnya.
- d. Seorang guru pembimbing harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan menimbulkan kepercayaan pada anak. Tanpa adanya kepercayaan dari pihak anak maka tidaklah mungkin pembimbing dapat menjalankan tugas dengan baik.
- e. Seorang guru pembimbing harus mempunyai inisiatif yang lebih baik agar bimbingan dan konseling berkembang kearah yang lebih baik.
- f. Karena gerak guru pembimbing tidak terbatas pada sekolah saja. Maka seorang guru pembimbing harus ramah tamah dan sopan santun agar dapat bekerja sama dan memberikan bantuan kepada orang lain.
- g. Seorang guru pembimbing di harap mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan dan konseling dengan baik.

g. Tugas Guru Pembimbing di Sekolah

Berdasarkan pada pedoman pelaksanaan tugas guru pembimbing dan pengawas, tugas pembimbing terkait dengan pengembangan dan pembinaan pada siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian siswa di sekolah. SK Menpan No.84/1993, pasal 4 di tegaskan bahwa tugas pokok guru pembimbing yaitu menyusun program bimbingan,

melaksanakan program bimbingan, evaluasi program bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawab.

Sesuai dengan keputusan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara No.0433/p/1993 dan No.25 tahun 1991 diharapkan setiap sekolah ada petugas yang melaksanakan bimbingan yaitu guru pembimbing atau konselor dengan resiko satu orang guru pembimbing atau konselor untuk 150 siswa.

Menurut Prayitno (2004) mengemukakan tugas konselor sekolah, sebagai berikut:

- a. Memasyarakatkan bimbingan dan konseling
- b. Merencanakan program bimbingan dan konseling terutama program-program layanan dan satuan kegiatan pendukung untuk satuan-satuan waktu tertentu, program-program tersebut dikemas dalam program harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan.
- c. Melaksanakan segenap satuan layanan bimbingan dan konseling
- d. Melaksanakan segenap satuan layanan satuan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
- e. Menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung
- f. Menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
- g. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
- h. Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakan

- i. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator bimbingan dan konseling dan kepala sekolah

Tugas seorang guru pembimbing pada umumnya yaitu:

- a. Mengadakan penelitian atau observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan, maupun aktivitas-aktivitas yang lain.
- b. Berdasarkan atau hasil penelitian atau observasi tersebut maka pembimbing berkewajiban memberikan saran-saran atau pendapat, baik kepada kepala sekolah ataupun staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.
- c. Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif, preservatif, maupun yang bersifat korektif atau kuratif.
 - 1) Preventif yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami kesulitan dan menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan.
 - 2) Preservatif yaitu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang baik menjadi keadaan yang tidak baik.
 - 3) Korektif yaitu mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain.

Beberapa tugas yang harus dilakukan oleh guru pembimbing tersebut juga harus dituangkan dalam jenis layanan dan kegiatan pendukung. Jenis layanan yang harus dilakukan yakni:

- a) Layanan orientasi
- b) Layanan informasi
- c) Layanan penempatan dan penyaluran
- d) Layanan penguasaan konten
- e) Layanan konseling individual
- f) Layanan bimbingan kelompok
- g) Layanan konseling kelompok
- h) Layanan konsultasi
- i) Layanan mediasi
- j) Advokasi

Jenis layanan tersebut harus dilaksanakan dalam suatu proses yang diperankan oleh guru pembimbing dalam tugasnya, dan didukung oleh kegiatan pendukung yaitu: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, alih tangan kasus.

Berkaitan dengan tugas berikut ini terdapat beberapa peran guru pembimbing merujuk pada fungsi yang dijalankan sebagai guru pembimbing. Dilaksanakan layanan bimbingan dan konseling serta pola yang digunakan adalah BK pola 17 plus, ada beberapa hal yang harus dimiliki seorang guru pembimbing yaitu:

- a) Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang di bimbingnya.
- b) Guru harus memahami dan terampil merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan di capai maupun merencanakan proses pembelajaran, hasil dan kemampuan belajar yang dicapai siswa di tentukan oleh bentuk hubungan antara guru dengan siswa, guru dan administrator serta guru dan orang tua siswa.

Sedangkan tugas pokok seorang guru pembimbing di sekolah adalah:

a. Menyusun program

Dalam penyusunan program guru mata pelajaran bekerja lebih sistematis karena telah memiliki kurikulum, buku panduan, butir-butir standard dan bahkan dibuat secara nasional sehingga ketika guru mata pelajaran membuat satuan pelajaran lebih mudah diseragamkan untuk semua guru mata pelajaran dalam bidang studi yang sama. Sementara guru pembimbing untuk menyusun program dalam bentuk satuan layanan yang dijabarkan dari program tahunan, semesteran, bulanan, guru pembimbing perlu mempertimbangkan kondisi dan taraf perkembangan siswa asuhnya, kebutuhan siswa, kondisi budaya dan alam, serta kondisi sarana dan prasarana.

b. Melaksanakan program

Dalam melaksanakan program tidak terlepas dari perencanaan, dan perbedaannya antara guru pembimbing dengan guru mata pelajaran adalah dari segi bentuk, materi dan teknik pelaksanaannya. Guru mata pelajaran melaksanakan pengajaran dalam kelas sesuai dengan satuan pelayanan yang dibuat. Sementara guru pembimbing melaksanakan layanan BK sesuai dengan satuan layanan dan satuan kegiatan. Kegiatan layanan BK tidak hanya dapat dilakukan dalam kelas saja tetapi juga di ruang BK atau ruang lain yang memenuhi syarat terutama dapat diterapkan.

c. Evaluasi

Pada kegiatan evaluasi, tampak jelas perbedaan kegiatan guru pembimbing dengan guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran melakukan evaluasi dalam bentuk ujian format, sumatif, ujian akhir yang hasilnya berupa angka. Angka sebagai hasil oleh guru mata pelajaran di gunakan sebagai tanda berhasil/tidaknya pengajaran yang dilakukan, berhasilnya siswa, menguasai tujuan pengajaran, dan dapat digunakan untuk menempatkan siswa dalam perengkingan di kelas. Sementara pada BK dilakukan dalam bentuk penilaian proses dan hasil.

Berdasarkan waktu pelaksanaan evaluasi dapat dibagi atas penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang. Evaluasi dalam BK mengandung sasaran yang berorientasi pada perubahan tingkah laku siswa.

d. Analisis Hasil Evaluasi

Analisis hasil evaluasi tentu disesuaikan dengan bentuk dan hasil evaluasi yang dilakukan. Pada guru mata pelajaran analisis dilakukan terhadap hasil ujian yang diikuti siswa. Sementara guru pembimbing juga dapat menganalisis hasil evaluasi dalam bentuk tertulis yang diperoleh dari siswa atau dari hasil observasi sesuai dengan penjelasan evaluasi di atas.

e. Tindak lanjut

Tindak lanjut yang dilakukan guru mata pelajaran sesuai hasil analisis hasil evaluasi dapat berupa pengajaran perbaikan bagi siswa yang

mengalami kesulitan belajar atau pengayaan bagi siswa yang “unggul”. Sementara tindak lanjut yang dilakukan guru pembimbing dalam bentuk kelanjutan layanan BK atau menghentikannya.

h. Fungsi Guru BK/Pembimbing

Fungsi seorang guru BK/ pembimbing di sekolah atau madrasah adalah membantu kepala sekolah beserta stafnya di dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah. Sehubungan dengan itu, seorang pembimbing mempunyai tugas-tugas tertentu antara lain:

- 1) Mengadakan penelitian atau observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan maupun aktivitas-aktivitas yang lain.
- 2) Berdasarkan atas hasil penelitian atau observasi maka pembimbing berkewajiban memberikan saran-saran atau pendapat, baik kepada kepala sekolah maupun staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.
- 3) Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif, preservatif, maupun yang bersifat korektif atau kuratif.
 - a) Preventif yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami kesulitan dan menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan.
 - b) Preservatif, yaitu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang baik menjadi keadaan yang tidak baik.
 - c) Korektif, yaitu mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain. Kecuali hal-hal tersebut, pembimbing

dapat mengambil langkah-langkah lain yang dipandang perlu demi kesejahteraan sekolah atau persetujuan kepala sekolah.

i. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Peran memiliki artian sebagai suatu hal yang menjadi bagian/ memegang peranan vital terutama dalam terjadinya suatu hal/ peristiwa. Peran dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri.

Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto dijabarkan sebagai berikut yaitu:

1. Memberi arah pada proses sosialisasi.
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
4. Menghidupkan sistem pengendali dan control sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Peran guru bimbingan dan konseling dalam hal ini mengerahkan segala upaya sebagai tenaga konselor untuk mencapai sasaran yang diinginkan siswa dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang mengganggu perkembangan/ optimalisasi individu siswa serta meningkatkan potensi diri.

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam pendidikan. Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas, fungsi dan peran tersendiri dan saling mendukung dalam tatanan pendidikan. Peran guru bimbingan dan konseling, membantu siswa dalam proses pengambilan keputusan diri, memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, mengenal lingkungan dunia dan masa depannya, merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab serta membantu mengambil keputusan arah studi lanjutan

yang tepat dengannya dan mengembangkan potensi yang dimiliki juga merupakan pelayanan bimbingan dan konseling.

Oleh karena itu keberadaan guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam mendukung pendidikan di sekolah. Guru bimbingan dan konseling harus melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yaitu: mendidik, membimbing, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan yang dialami dan segala potensi melalui layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan peran dan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling.

3. Kedisiplinan di Sekolah

a. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*disciplina*" yang menunjuk kepada kegiatan belajar mengajar. Dalam bahasa Inggris "*disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Sehingga dapat diartikan merupakan kegiatan belajar untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin.

Istilah kedisiplinan berasal dari kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini sudah bermasyarakat baik di lingkungan sekolah, kantor, rumah, atau dalam bepergian dan sebagainya. Disiplin suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk mentaati tata tertib tersebut.

Kedisiplinan pada hakekatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta perilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkaran tertentu. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan

orang tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang diberlakukan bagi dirinya sendiri. (Lemhanas 1997:12)

Dapat dipahami bahwa disiplin adalah suatu sikap mengikuti dan mentaati semua peraturan dengan tertib dan teratur serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan bertanggung jawab.

b. Tujuan Kedisiplinan Sekolah

Berkenaan mengenai tujuan kedisiplinan sekolah, Tulus Tu'u (2004) mengemukakan tujuan kedisiplinan sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, peserta didik berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya peserta didik yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- 4) Disiplin merupakan jalan bagi peserta didik untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Menurut Maman Racham, tujuan kedisiplinan sekolah antara lain:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang

- 2) Membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- 3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- 4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- 5) Menjauhi peserta didik melakukan hal-hal yang dilarang sekolah
- 6) Mendorong peserta didik melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- 7) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- 8) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Selanjutnya Brown dan Brown mengemukakan tujuan kedisiplinan sekolah dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengajarkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Rasa hormat terhadap otoritas/kewenangan, disiplin akan menyadarkan setiap peserta didik tentang kedudukannya, baik di kelas maupun diluar kelas, misalnya kedudukannya sebagai peserta didik yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah atau personil sekolah lainnya.
- 2) Upaya untuk menanamkan kerjasama, disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap peserta didik mengenai kebutuhan berorganisasi.
- 3) Rasa hormat terhadap orang lain, dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap peserta didik akan mengetahui dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.

Jadi berdasarkan pendapat di atas tujuan diciptakannya kedisiplinan sekolah peserta didik bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekapan pada peserta didik, melainkan untuk mendidik peserta didik agar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya, lingkungan serta memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, peserta didik dapat terbiasa hidup dengan kebiasaan-kebiasaan disiplin.

c. Fungsi Kedisiplinan Sekolah

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap peserta didik, disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang peserta didik sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Menurut Tu'u (2004) membagi beberapa fungsi dari kedisiplinan sekolah, diantaranya:

- 1) Menata kehidupan bersama, fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan benar.
- 2) Membangun kepribadian, lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang peserta didik yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
- 3) Melatih kepribadian, Kepribadian yang tertib, teratur taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja. Hal

tersebut memerlukan waktu dan proses yang akan memakan waktu. Perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan dengan tempaan keras.

- 4) Pemaksaan, disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Dengan pendampingan guru-guru, pemaksaan pembiasaan dan latihan disiplin dapat menyadarkan peserta didik bahwa disiplin itu penting. Dari mulanya hanya sebuah paksaan, kini dilakukan karena adanya kesadaran diri, menyentuh kalbunya, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan.
- 5) Hukuman, tata tertib sekolah biasanya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi peserta didik untuk mentaati dan mematuhi. Tanpa ancaman dan hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.
- 6) Menciptakan lingkungan yang kondusif, sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik, kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenteram, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi tersebut terwujud sekolah akan menjadi lingkungan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan.

d. Pengertian Disiplin Belajar

Secara umum diakui, dalam rangka mencapai tujuan organisasi termasuk organisasi sekolah diperlukan banyak faktor, salah satunya adalah disiplin. Disiplin berarti ketaatan, kepatuhan

pada peraturan atau tata tertib dan sebagainya (W.J.S Poerwadarminta,1999:254).

Menurut Harbangun Siagian, disiplin adalah kadar atau derajat kepatuhan siswa terhadap aturan atau ketentuan yang ada di sekolah.(Harbangun Siagian, 2000:117). Menurut Amir Danien Indrakusuma (2004:32), disiplin berarti adanya kesediaan untuk memenuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan tanpa adanya paksaan. Kemudian pengertian belajar menurut Slameto (2003:2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah kadar atau derajat kepatuhan peserta didik terhadap peraturan-peraturan dan tata tertib sekolah untuk memperoleh kondisi yang lebih baik dengan menjadikan disiplin sebagai kontrol penguasaan diri yang dilakukan tanpa adanya paksaan.

e. Ciri-ciri Kedisiplinan Belajar

Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan ini karena takut akan dikenakan sanksi hukuman akibat pelanggaran terhadap peraturan. Disiplin karena paksaan identik dengan ketakutan terhadap hukum, sedangkan disiplin karena kesadaran menjadikan hukuman sebagai alat yang menyenangkan di jiwa dan selalu siap sedia untuk mentaatinya.

Menurut Tu'u (2004:35) ciri-ciri siswa yang memiliki disiplin belajar adalah:

- 1) Patuh pada ketentuan belajar di sekolah, siswa mentaati seluruh perintah dan tugas dari guru yang diberikan kepadanya baik berupa tugas rumah ataupun tugas sekolah.

- 2) Mendukung kegiatan belajar di sekolah, siswa aktif mencari bahan atau literatur untuk menunjang keberhasilan belajarnya baik dari perpustakaan atau sumber-sumber yang lain.
- 3) Mempertahankan tegaknya peraturan yang berlaku dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa mentaati seluruh peraturan dan tata tertib yang ada di kelas dan di sekolah serta mentaati aturan belajar untuk dirinya.
- 4) Adanya rasa tanggung jawab dalam belajar, siswa bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, aktif dalam belajar sehari-hari, dan aktif dalam proses belajar dan pembelajaran sekolah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri disiplin belajar siswa adalah adanya kesadaran, adanya semangat menghargai waktu, adanya penempatan disiplin diatas semua tindakan dan perbuatan, dan adanya motivasi berpikir dan berprakarsa.

f. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Untuk mencapai suatu hasil yang baik perlu disertai dengan kebiasaan disiplin. Kebiasaan adalah gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap disiplin belajar merupakan bagian usaha untuk memperoleh kecakapan baru.

Apabila siswa menyadari akan keberadaan dan pentingnya belajar, maka akan mudah mengembangkan diri dalam memperoleh kebiasaan belajar untuk mencapai cita-cita.

Darmadi (2017:322-323) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar siswa, yaitu:

- a. Keteladanan
- b. Kewibawaan
- c. Anak

d. Hukuman dan Ganjaran

Keteladanan sangat mempengaruhi tingkah laku seorang anak yang ditiru dari orang tuanya. Keteladanan harus ditanamkan sejak dari dini kepada anak.

Kewibawaan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap positif bagi anak. Kewibawaan yang positif akan membuat kepribadian seorang anak menjadi lebih baik.

Anak merupakan tanggung jawab dari orang tuanya sehingga orang tua berkewajiban untuk menuntun anaknya ke arah yang lebih baik. Sehingga anak menyadari kedudukannya sebagai seorang anak di dalam sebuah keluarga.

Hukuman dan ganjaran merupakan salah satu usaha untuk mempengaruhi perilaku, apabila anak melakukan pelanggaran atau suatu perbuatan yang tidak terpuji. Maka akan diberikan hukuman atau ganjaran sehingga anak tidak lagi untuk mengulangi kesalahan yang lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi disiplin belajar meliputi faktor yang ada dalam diri individu (kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi) dan faktor dari luar dari diri individu (faktor keluarga, guru, teman, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar, lingkungan, dan kesempatan).

4. Ketidakdisiplinan di Sekolah

a. Pengertian Ketidakdisiplinan

Ketidakdisiplinan adalah suatu kondisi yang tidak tercipta dan tidak terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang tidak menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Menurut Imron(1995:101) ketidakdisiplinan merupakan suatu ketidakpatuhan terhadap pengaturan atau tunduk kepada pengawasan atau pengendalian. Ketidakdisiplinan berarti hukuman

atau koreksi terhadap seseorang yang melanggar peraturan yang dilakukan melalui latihan atau jalan mendera.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ketidakdisiplinan belajar merupakan suatu gambaran sikap, mental dan tingkah laku seseorang atau siswa yang menunjukkan ketidakpatuhan, acuh tak acuh terhadap belajar dan tata tertib atau peraturan sekolah sehingga menjadi beban oleh siswa tersebut. Ketidakdisiplinan yang dialami oleh siswa tersebut dapat memberikan dampak yang sangat buruk bagi dirinya dalam melanjutkan proses belajar dan mengajar di sekolah.

b. Faktor Penyebab Ketidakdisiplinan

Menurut Yarliani, Ikta & Fadli, Mukhtar (2012) menyebutkan berbagai macam ketidakdisiplinan terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Faktor keluarga, yaitu orang tua yang bercerai, orang tua sering bertengkar, sikap orang tua yang acuh atau kurang perhatian dan otoriter.
- 2) Faktor ekonomi keluarga, yaitu ekonomi orang tua pas-pasan, siswa harus bekerja, dan keperluan ikut ditanggung keluarga.
- 3) Faktor lingkungan, baik tempat tinggal siswa maupun lingkungan sekolah yaitu: menimbulkan keberanian, suka meniru yang lain, mau menang sendiri, dan merasa diri lebih mengetahui dan hebat dari yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa faktor dari ketidakdisiplinan siswa yang terjadi di sekolah karena faktor keluarga, ekonomi, dan lingkungan sangat berpengaruh besar dalam membentuk karakter seseorang atau siswa.

c. Penanggulangan Ketidakdisiplinan

Dalam melakukan penanggulangan ketidakdisiplinan siswa di sekolah perlu adanya komitmen yang bagus agar ketidakdisiplinan bisa ditanggulangi dengan baik dan tepat. Dalam

melakukan penanggulangan ketidakdisiplinan harus ada perhatian seperti adanya konsisten dan konsekuensi disetiap permasalahan yang dilanggar oleh siswa seperti diberinya teguran atau hukuman yang sesuai dengan permasalahan ketidakdisiplinan yang dilanggar oleh siswa tersebut.

Penanggulangan yang dilakukan oleh guru, pihak sekolah atau orang tua harus mempunyai tujuan yang sama agar tidak terjadi tumpang tindih antara sekolah dengan orang tua atau sebaliknya. Agar tujuan bisa terlaksana dengan baik dan tepat.

5. Peraturan Sekolah

a. Pengertian Peraturan Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peraturan mempunyai arti “tatanan (petunjuk, kaidah, ketentuan) yang dibuat untuk mengatur. Peraturan sekolah merupakan komponen yang harus ada dalam upaya pengembangan suasana sekolah yang kondusif, peraturan- peraturan yang ada di sekolah meliputi peraturan tata tertib sekolah yang memuat hak, kewajiban, sanksi, penghargaan, baik untuk siswa, kepala sekolah, guru dan warga sekolah lainnya.

Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Syifa Aulia:2016) di dalam lingkungan sekolah, peraturan adalah suatu ketentuan untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa, peraturan lebih banyak dimaksudkan untuk menjaga keterlaksanaan kegiatan belajar mengajar, di samping itu juga untuk memenuhi hak dan kewajiban setiap individu yang terlibat di dalamnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa peraturan sekolah itu sendiri berisi tentang tata tertib selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun di luar jam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya peraturan yang telah ada di sekolah seluruh warga sekolah diwajibkan mentaati segala peraturan yang

berlaku. Guru sebagai pendidik yang diberikan tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol berlakunya peraturan sekolah, harus mengkomunikasikan kepada siswa dan orang tua siswa sehingga adanya sosialisasi peraturan sekolah dan kerja sama antara guru dengan orang tua siswa dengan baik.

Adanya dasar mengapa pentingnya peraturan sekolah ialah sebagai pedoman bagi warga yang ada di sekolah dalam menjalani proses belajar mengajar yang kondusif. Peraturan yang dibuat oleh lembaga tertentu pasti mempunyai fungsi dan tujuan dalam pelaksanaannya. Peraturan adalah ketetapan yang dihormati dan ditaati bersama, karena peraturan merupakan jalur untuk menuju kehidupan yang lebih tertata dalam batas-batas yang telah diciptakan agar seseorang tidak dapat berbuat seenaknya. Peraturan sekolah dituangkan dalam tata tertib sekolah, untuk mengatur tingkah laku dan sikap siswa, guru dan anggota lainnya.

b. Bentuk-bentuk peraturan sekolah

Kewajiban mentaati peraturan sekolah merupakan hal yang sangat penting agar terciptanya proses pembelajaran yang tertib dan aman serta membiasakan diri untuk berperilaku positif. Dari proses ini akan menimbulkan pembelajaran yang bermutu dan dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada tercapainya hasil yang berkualitas.

Menurut Suharsimi Arikunto (1990) peraturan sekolah dapat dibedakan atas tiga bagian, yakni:

- 1) Peraturan umum untuk seluruh personil sekolah
 - a) Menghormati dan bersikap sopan terhadap semua
 - b) Menghormati hak milik sesama warga
 - c) Mematuhi semua peraturan sekolah
- 2) Peraturan umum untuk siswa
 - a) Membawa peralatan sekolah

- b) Mengenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan
- 3) Peraturan khusus untuk pengelolaan pelajaran
- a) Menyiapkan buku dan peralatan kelengkapan sebelum pelajaran dimulai
 - b) Datang di sekolah paling lambat lima menit sebelum bel berbunyi
 - c) Menyegerakan berada di tempat duduk dan menyiapkan diri untuk mengikuti dan memerhatikan pelajaran apabila bel sudah berbunyi
 - d) Mengikuti semua petunjuk atau perintah yang diberikan oleh guru
 - e) Diharapkan tidak ada hak milik yang tertinggal di kelas
 - f) Meninggalkan kelas dalam keadaan bersih dan teratur

Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan tidak tertulis yang bersifat mengikat di lingkungan sekolah. Dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah, agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan kondusif dan setiap sekolah pasti mempunyai peraturan sekolah serta kebijakan sekolah asing-masing.

c. Kedisiplinan Dalam Menegakkan Aturan

Tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarannya. Tata tertib sekolah merupakan sejumlah peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan di sekolah agar proses belajar dan mengajar dapat berlangsung dengan lancar. Tata tertib dibuat untuk dipatuhi oleh siswa.

Mengacu pada pengertian disiplin dan tata tertib maka dapat dipahami bahwa kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib adalah suatu sikap patuh terhadap serangkaian peraturan yang disusun secara teratur dalam sebuah lembaga dan dilakukan secara sadar serta bertanggung jawab yang berguna untuk mencapai keberhasilan diri dan lembaga pendidikan.

Untuk meningkatkan kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib dengan baik, maka guru maupun kepala sekolah bertanggung jawab menyampaikan dan mengontrol berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut. Dalam hal ini, guru dan kepala sekolah perlu menjalin kerja sama sehingga tercipta disiplin dan tata tertib yang baik. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus dilakukan guru maupun kepala sekolah dalam pembinaan disiplin guna terlaksananya tata tertib dengan baik, antara lain sebagai berikut:

- a. Mengadakan perencanaan secara kooperatif dengan murid-murid yaitu terjaminnya hak dan kewajiban masing-masing demi tercapainya tujuan bersama.
- b. Mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab kepada siswa.
- c. Membina organisasi dan prosedur kelas secara demokratis.
- d. Mengorganisir kegiatan kelompok besar maupun kecil.
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiri sendiri, berfikir kritis terutama dalam mengemukakan dan menerima pendapat.
- f. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kepemimpinan dan kerja sama.
- g. Menciptakan kesempatan untuk mengembangkan sikap yang diinginkan secara sosial psikologis.

Tata tertib berisi seperangkat peraturan yang meliputi hal-hal yang wajib dilaksanakan dan yang perlu dihindari atau dilarang

oleh seseorang serta ketentuan sanksi yang diberikan bagi orang yang melanggar. Pada hakikatnya tata tertib sekolah baik yang berlaku secara umum maupun khusus meliputi tiga unsur yaitu: (a) perbuatan tingkah laku yang diharuskan dan yang dilarang. (b) akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku dan pelanggar peraturan. (c) cara atau prosedur untuk menyampaikan kepada subjek yang dikenai tata tertib sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa seorang siswa dapat dikatakan disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah apabila memenuhi indikator sebagai berikut: (a) memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib. (b) bertanggung jawab. (c) mampu mengendalikan dirinya. (d) mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam peraturan. (e) mampu menjadi teladan. (f) berani, jujur. (g) tegas dalam menerapkan aturan. (h) konsisten dalam menjalankan aturan. (i) paham tentang peraturan yang berlaku di sekolah.

d. Pelanggaran peraturan sekolah

Pelanggaran peraturan sekolah merupakan tindakan yang dilakukan oleh siswa yang bertentangan dengan peraturan sekolah, yang dapat mengakibatkan kerugian bagi semua pihak yaitu siswa itu sendiri, orang tua, guru, pihak sekolah, keluarga serta masyarakat sekitar.

Menurut D. Soemarno (dalam Syifa Aulia:2016) beberapa bentuk-bentuk pelanggaran peraturan sekolah di antaranya adalah sebagai berikut:

Siswa tidak dibenarkan:

- 1) Meninggalkan pekarangan sekolah selama jam sekolah pula berada dalam kelas, selama jam istirahat kecuali alasan-alasan tertentu dengan seizin kepala sekolah melalui guru piket.

- 2) Merokok di dalam kelas demikian pula di pekarangan sekolah
- 3) Berpakaian yang bertentangan dengan nilai budaya Indonesia serta bersolek dan berhias yang berlebihan yang tidak cocok dipakai oleh seorang siswa
- 4) Mempergunakan pakaian seragam sekolah di tempat-tempat tertentu bar, disco dan pertemuan-pertemuan yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan dan pengajaran
- 5) Menerima tamu tanpa izin piket
- 6) Membawa senjata api, senjata tajam berupa apapun yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan dan pelajaran sekolah
- 7) Membawa, menyimpan, mengedarkan minuman keras atau minuman yang memabukkan serta obat bius (ganja, heroin dll)
- 8) Membawa, menyimpan, mengedarkan buku bacaan, film, dan media lainnya yang bertentangan dengan susila dan nilai budaya nasional dan moral pancasila
- 9) Berkelahi dan baku hantam baik secara perorangan, kelompok maupun bersama-sama secara massal
- 10) Melakukan tindakan yang mengakibatkan kerugian dan kerusakan material milik sekolah maupun kegiatan lainnya tanpa seizin

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, pelanggaran-pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pelanggaran dalam hal waktu
2. Pelanggaran dalam beretika (sopan santun)

3. Pelanggaran dalam hal menggunakan fasilitas sekolah yang ada
4. Pelanggaran dalam hal menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah
5. Pelanggaran dalam hal criminal
6. Pelanggaran dalam hal berpakaian

Pelanggaran peraturan sekolah merupakan tindakan siswa yang bersifat negative dan harus segera ditanggulangi serta mencari jalan keluarnya. Pihak sekolah tidak boleh berputus asa dalam menghadapi siswa yang banyak melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Hal ini perlu adanya kerja sama antar semua pihak, baik warga yang ada di sekolah maupun di luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Juli Ermayanti,dkk 2019

Penelitian ini berjudul “Efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SMP NEGERI 1 UNAAHA”. Perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah bahwa Juli,dkk meneliti tentang bagaimana eektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan disiplin belajar siswa dengan metode eksperimen dengan pendekatan pra eksperimen. Di dalam penelitian ini ada kesamaan variabel tentang kedisiplinan belajar siswa.

2. Nurul Istikomah 2016

Penelitian ini berjudul “peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro Kabupaten Boyolali”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah ketidakdisiplinan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif.

3. Hayyu Suci Lestari 2019

Penelitian ini berjudul “Kedisiplinan belajar siswa di Mts AZ ZAHRA DOLOK MASIHUL”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedisiplinan siswa, baik kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib, kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas maupun kedisiplinan siswa dalam berpakaian di Mts Az Zahra Dolok Masihul. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

4. Syifa Aulia 2016

Penelitian ini berjudul “ Pengaruh hukuman terhadap penjeraan siswa pada pelanggaran peraturan sekolah di SMPN 6 Kota Tangerang Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hukuman terhadap penjeraan siswa pada pelanggaran peraturan

sekolah, tingkat keberhasilan pengaruh hukuman dan tingkat keberhasilan penjeratan siswa pada pelanggaran peraturan sekolah.

5. Muhammad Juris 2018

Penelitian ini berjudul “Pemberian sanksi terhadap ketidakdisiplinan belajar kelas V SD Negeri Kecamatan Tempel”. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

6. Suhendri 2016

Penelitian ini berjudul “Faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan belajar siswa di sekolah dan upaya pemecahannya”. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan angket dan wawancara. Kemudian data itu di analisis secara statistic deskriptif dalam bentuk persentase dan deskriptif frekuensi.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif yang bersifat *deskriptif kualitatif*, yaitu suatu cara penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data yang ada di lapangan dan menggambarkan sesuai dengan yang sebenarnya melalui wawancara dan observasi. Menurut Desmita (2006:8) penelitian deskriptif (*deskriptif research*) adalah “Penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang terjadi”. Senada dengan itu menurut Hanafi (2015:181) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, pikiran dan settingnya). Dari subjek-subjek penelitian dalam latar yang dialami secara emic yaitu mencari kebenaran menurut pandangan yang diteliti”.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah di SMP 2 Batusangkar. Dengan mencari informasi yang konkrit tentang bagaimana strategi guru BK dalam mengatasi ketidakdisiplinan di sekolah tersebut. Setelah memperoleh informasi, penulis akan mendeskripsikannya ke dalam bentuk laporan secara tertulis yang didukung oleh berbagai macam dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan yakni untuk mengetahui bagaimana strategi guru BK dalam mengatasi ketidaksiplinan siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 24 Juni 2021 sampai tanggal 24 Agustus 2021.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang data yang diinginkan oleh peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Batusangkar yang berinisial (NRS, ZG dan NR). Pendidikan terakhir Strata Satu (S1) Psikologi Pendidikan/BK IKIP Padang (NRS), Strata Satu (S1) BK STAIN Batusangkar (ZG), Strata Satu (S1) BK UNP Padang (NR).

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus membuat sebuah instrument untuk divalidasi. Menurut Sugiyono (2016:59) mengatakan bahwa "Validasi terhadap peneliti meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya". Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif akan divalidasi melalui pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya.

Tabel 3.1: Kerangka Pedoman Wawancara

Strategi guru BK mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar

Fokus	Sub Fokus	No Pertanyaan
Strategi guru BK mengatasi ketidakdisiplinan siswa	1. Gagasan guru BK dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa	1,2,3,4
	2. Perencanaan guru BK dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa	5,6,7
	3. Pelaksanaan guru BK dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa	8,9,10,11

	4. Aktifitas (tindak lanjut) guru BK dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa	12,13
--	--	-------

Pedoman Wawancara

Strategi Guru BK Dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar

Hari/Tanggal : Sabtu/ 17 Juli 2021

Tempat : SMP Negeri 2 Batusangkar

Responden : Guru BK

Pewawancara : Neneng Sri Ardila

Pertanyaan :

1. Apa saja ide yang ibu munculkan untuk mengatasi ketidakdisiplinan siswa tersebut?
2. Contoh seperti apa yang ibu munculkan untuk mengatasi ketidakdisiplinan siswa tersebut?
3. Tanggapan pihak sekolah terhadap gagasan yang ibu buat untuk mengatasi ketidakdisiplinan siswa?
4. Apa bedanya ide ibu dengan program sekolah ini?
5. Apa saja yang ibu rencanakan?
6. Siapa saja yang dilibatkan dalam perencanaan untuk mengatasi ketidakdisiplinan?
7. Apa langkah-langkah yang ibu lakukan dalam perencanaan tersebut?
8. Bagaimana cara ibu melakukan rencana yang sudah ditetapkan tersebut?
9. Bagaimana bentuk kerja sama dengan pihak lain melakukan rencana yang sudah ditetapkan?

10. Berapa lama waktu yang ibu perlukan untuk melaksanakannya?
11. Hambatan dan tantangan yang ibu hadapi?
12. Apa saja bentuk tindak lanjut yang ibu lakukan?
13. Apa saja bentuk tindak lanjut kerja sama pihak lain?

E. Sumber Data

Sumber data adalah individu yang menjadi objek penelitian dalam memperoleh data yang berguna untuk penelitian, serta sumber data merupakan tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono,2007:308). Dalam hal ini sumber data dijelaskan yaitu:

- a. Data primer adalah sumber data pokok yang harus ada dalam penelitian ini sebanyak 3 orang guru BK yang ada di SMP Negeri 2 Batusangkar yaitu (NRS,ZG dan, NR).
- b. Data sekunder adalah sumber data yang mendukung untuk menggali informasi 2 orang guru SMP Negeri 2 Batusangkar yang berinisial (YN dan MZ)

Berdasarkan penjabaran diatas dapat dipahami sumber data untuk menggali informasi. Sumber data primer merupakan sumber data pokok guru Bimbingan dan Konseling, yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Guru SMP Negeri 2 Batusangkar.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara agar diperoleh data yang lengkap. Berikut penjelasannya:

1. Observasi

Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan indera tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari kita selalu menggunakan mata untuk

mengamati sesuatu. Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting. Pengamatan itu digunakan karena berbagai alasan. Pada pengamatan terlibat terjadi interaksi antara peneliti dengan informan (Bungin,2007:95)

2. Wawancara

Menurut Lexy (2010:187) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara yang digunakan dalam wawancara ini adalah dengan menggunakan petunjuk umum. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan (semi struktur).

Wawancara (interview) adalah salah satu kaidah mengumpulkan data yang paling bisa digunakan dalam penelitian sosial. Kaidah ini digunakan ketika subjek kajian (responden) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan strategi guru BK dalam mengatasi ketidakdisiplinan di SMP N 2 Batusangkar.

Menurut Sugiyono (2010:274) wawancara adalah “teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga peneliti ingin mengetahui respondennya sedikit atau kecil”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk menemukan suatu masalah yang akan dicari atau diteliti.

Wawancara mengharuskan kedua belah pihak baik itu peneliti maupun subjek kajian bertemu dan berinteraksi langsung dan aktif agar dapat mencapai tujuan dan data yang didapat baik dan akurat. Wawancara

dilakukan kepada guru BK di SMP 2 Batusangkar sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah disiapkan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Riduwan (2013) menyatakan bahwa dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, data yang relevan penelitian.

Arikunto (2013) berpendapat bahwa dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.

Menurut Sugiyono (2014) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

Jadi dokumentasi adalah pengambilan data dari dokumen-dokumen yang ada untuk mengetahui kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.

G. Teknik Analisis Dan Interpretasi Data

Menurut *Patton* dalam *lexy* (2010:280), teknik analisis data adalah kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. *Patton* membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Kegiatan menganalisa data dalam suatu penelitian merupakan kegiatan inti yang pada akhirnya akan melahirkan hasil dari sebuah penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam pola, memilih

mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Setelah semua data diambil dan dikumpulkan di lapangan melalui wawancara kemudian bisa dilakukan proses reduksi data atau proses pemilihan data dan pemusatan data, setelah semua diolah, maka data bisa disajikan dan dapat ditarik kesimpulan. Terdapat beberapa tahapan dalam menganalisa data deskriptif kualitatif diantaranya:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali. Peneliti menggunakan reduksi data dengan tujuan memudahkan dalam pengumpulan data di lapangan.

2. Display Data

Display data berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik atau pengkodean, dari hasil reduksi data dan display data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan data. Peneliti menggunakan display data ini untuk melihat gambaran penelitian.

3. Verifikasi dan Kesimpulan

Dalam sebuah penelitian penarikan kesimpulan adalah tahap akhir untuk memperoleh hasil. Agar kesimpulan tersebut benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian maka perlu dilakukan verifikasi data yang sudah terkumpul secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan bisa diawali dengan kesimpulan sementara yang masih disempurnakan.

Setelah data masuk terus menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya akhirnya di dapat kesimpulan akhir yang lebih

bermakna dan jelas. Peneliti menggunakan metode ini untuk memverifikasi kesimpulan yang jelas dan pasti.

H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang. Pemeriksaan ulang bisa dan biasa dilakukan sebelum dan sesudah data dianalisis. Pemeriksaan dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan dan akurasi data. Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi yaitu triangulasi sumber, metode, dan waktu (Sugiyono,2013:273)

Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Triangulasi sumber, triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat atau informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi. Triangulasi yang digunakan peneliti yaitu triangulasi sumber (untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama).

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan dapat dipaparkan data terkait dengan strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa. Sebagaimana yang terdapat pada sub fokus yang ada berikut ini:

1. Gagasan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa.

Data ide guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa

Tabel 4.1

No	Pernyataan	Responden
1	<p>Ide guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa</p> <p>a. Dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa saya mengemukakan ide seperti membuat program layanan bimbingan dan konseling, dalam program itu dimasukan materi tentang ketidakdisiplinan di sekolah dan jenis layanannya yaitu layanan bimbingan klasikal, layanan konseling individual kepada siswa yang tidak disiplin tersebut.</p> <p>b. Ide saya dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa dengan memanggil siswa tersebut, yang mana sebelumnya saya sudah dapat laporan atau informasi tentang siswa tersebut dari guru piket atau guru mata pelajaran.</p> <p>c. Adapun ide saya untuk mengatasi ketidakdisiplinan siswa dengan memberikan peringatan awal kepada siswa yang tidak disiplin tersebut.</p>	<p>NRS,ZG dan NR</p> <p>ZG</p> <p>NR</p>

2	<p>Contoh yang dimunculkan untuk mengatasi ketidakdisiplinan siswa</p> <p>a. Contoh yang saya munculkan untuk mengatasi ketidakdisiplinan siswa dengan melakukan kerja sama dengan guru mapel, guru piket, wali kelas, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, kepala sekolah serta stakeholder sekolah</p> <p>b. Adapun contoh saya dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa dengan memberikan layanan bimbingan klasikal dengan menyiapkannya dalam bentuk RPL dengan materi tentang ketidakdisiplinan</p>	<p>NRS dan ZG</p> <p>NR</p>
3	<p>Tanggapan pihak sekolah terhadap ide guru BK</p> <p>a. Selama ini tanggapan pihak sekolah terhadap program bimbingan dan konseling mengenai ide yang dibuat atau yang dirancang sekolah sangat mendukung dengan sepenuhnya terhadap program yang sesuai dengan visi misi sekolah untuk menciptakan kedisiplinan siswa</p>	<p>NRS,ZG dan NR</p>
4	<p>Beda ide guru BK dengan program sekolah yang sudah ada</p> <p>a. Pogram guru bimbingan dan konseling dengan program sekolah yang sudah ada pada umumnya sejalan dengan mendukung program sekolah tujuannya untuk menegakkan kedisiplinan siswa dan mengatasi ketidakdisiplinan siswa melalui layanan yang diberikan</p> <p>b. Sejauh ini tidak ada bedanya program BK dengan sekolah sama, sama-sama menegakkan kedisiplinan siswa namun bedanya dalam cara pelayanannya dalam menyelesaikan masalah ketidakdisiplinan siswa, misalnya bentuk layanan, guru BK memberikan layanan kepada siswa kalau sekolah tidak ada memberikan layanan seperti BK, kalau sekolah lebih ke teguran atau hukuman.</p>	<p>NRS dan ZG</p> <p>NR</p>

Berdasarkan data diatas maka dapat dijelaskan bahwa ide guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa yaitu dengan membuat program layanan bimbingan dan konseling yang mana dalam program itu dimasukan materi tentang ketidakdisiplinan di sekolah dan jenis layanan yang diberikan yaitu layanan bimbingan klasikal, memberikan layanan bimbingan klasikal kepada seluruh siswa terkait tantang masalah ketidakdisiplinan dan layanan konseling individual khusus kepada siswa yang tidak disiplin tersebut. Kemudian ada juga guru bimbingan dan konseling yang lain dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa dengan memanggil langsung siswa yang bersangkutan yang melakukan tindakan tidak disiplin tersebut yang mana sudah dapat laporan atau informasi dari guru mata pelajaran atau guru piket. Adapun ide lain yang dikemukakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa dengan memberikan siswa tersebut peringatan awal agar tidak mengulangi lagi.

Berdasarkan keterangan dari responden tersebut, maka dapat dimaknai bahwa ide guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa yaitu dengan membuat program layanan bimbingan dan konseling dengan memberikan materi tentang ketidakdisiplinan di sekolah dengan layanan bimbingan klasikal dan layanan konseling individual, memanggil langsung siswa yang bersangkutan, dan memberikan peringatan awal kepada siswa yang bersangkutan yang melakukan pelanggaran disiplin tersebut.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terkait tentang contoh yang dimunculkan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa. Dalam mengatasi masalah ketidakdisiplinan ini guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu seperti disampaikan responden yaitu saling bekerja sama dengan guru mata pelajaran, guru piket, wali kelas, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, kepala sekolah serta stakeholder sekolah dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa. Agar tercapainya tujuan untuk mengatasi

ketidakdisiplinan dan menegakkan kedisiplinan siswa. Adapun contoh lainnya dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa dengan memberikan layanan bimbingan klasikal dengan menyiapkannya dalam bentuk RPL yang memasukkan materi tentang ketidakdisiplinan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dimaknai bahwa contoh yang dikemukakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa yaitu dengan bekerja sama dengan berbagai pihak seperti guru mata pelajaran, guru piket, wali kelas, wakil kesiswaan, kepala sekolah serta stakeholder sekolah dan memberikan layanan bimbingan klasikal dengan menyiapkan dalam bentuk RPL dengan memasukkan materi-materi tentang ketidakdisiplinan.

Kemudian peneliti melakukan wawancara mengenai tanggapan pihak sekolah terhadap ide guru bimbingan dan konseling tersebut. Menurut data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara bahwa pihak sekolah sejauh ini sangat mendukung dengan sepenuhnya ide atau program-program bimbingan dan konseling tersebut. Yang mana program tersebut sesuai dengan visi misi sekolah untuk menciptakan kedisiplinan siswa di sekolah itu.

Dapat peneliti simpulkan bahwa tanggapan pihak sekolah terhadap ide guru bimbingan dan konseling sekolah sangat mendukung dengan sepenuhnya ide tersebut sesuai dengan visi misi sekolah.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara terkait tentang perbedaan ide guru bimbingan dan konseling dengan program sekolah yang sudah ada. Dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa program bimbingan dan konseling dengan program sekolah yang sudah ada umumnya sama dan sejalan dengan mendukung program sekolah tujuannya untuk menegakkan kedisiplinan siswa melalui layanan yang diberikan. Namun yang membedakan hanya dalam bentuk cara pelayanan dalam menyelesaikan masalah siswa, misalnya dalam bentuk layanan, bimbingan dan konseling memberikan layanan kepada siswa, kalau

sekolah tidak ada memberikan layanan seperti BK, sedangkan sekolah lebih ke teguran atau hukuman kepada siswa.

Berdasarkan data di atas dapat dimaknai bahwa perbedaan ide guru bimbingan dan konseling dengan program sekolah pada umumnya sama dan sejalan, namun yang membedakan hanya bentuk cara pelayanan yang diberikan kepada siswa. BK memberikan berbagai macam layanan sedangkan sekolah tidak, sekolah lebih ke bentuk teguran atau hukuman.

Berdasarkan berbagai penjabaran di atas tentang gagasan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar ditemukan bahwa guru BK melakukan dengan membuat program layanan bimbingan dan konseling, memanggil dan memberikan peringatan awal, memberikan layanan bimbingan dan konseling, serta bekerja sama dengan berbagai pihak, sekolah sangat mendukung atas program yang dibuat oleh guru bimbingan dan konseling.

2. Perencanaan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa.

Data perencanaan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa

Tabel 4.2

No	Pernyataan	Responden
1	<p>Perencanaan guru BK dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa</p> <p>a. Bentuk perencanaan yang saya jalankan dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa yang pertama dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling secara perorangan, kelompok dan klasikal, materi yang diberikan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakdisiplinan yang kedua dengan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa.</p> <p>b. Perencanaan yang saya lakukan dengan memberikan layanan kepada siswa yang sudah</p>	<p>NRS dan ZG</p> <p>ZG</p>

	<p>dihubungi dan data-datanya yang sudah saya dapatkan sesuai dengan pelanggaran siswa tersebut.</p> <p>c. Adanya pemberian layanan klasikal, kelompok, dan individual dengan materi bentuk- bentuk masalah ketidakdisiplinan di sekolah, contoh perilaku tidak disiplin di sekolah.</p>	NR
2	<p>Pihak yang dilibatkan untuk mengatasi ketidakdisiplinan siswa</p> <p>a. Pihak yang dilibatkan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa adalah seluruh jajaran yang terlibat dalam tanggung jawab untuk mengatasi ketidakdisiplinan ini seperti guru mata pelajaran, guru piket, wali kelas, wakil kesiswaan, kepala sekolah, orang tua, komite sekolah, lingkungan sekitar, serta sekolah terdekat dan warga sekolah yang berkompeten di dalamnya.</p>	NRS,ZG dan NR
3	<p>Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa</p> <p>a. Langkah-langkah yang saya lakukan dalam mengatasi ketidakdisiplinan ini dengan menjalankan atau melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling yang sudah dirancang sebelumnya dan membangun hubungan yang baik dengan pihak-pihak terkait untuk bisa mengatasi ketidakdisiplinan ini secara bersama.</p> <p>b. Langkah yang saya lakukan seperti melakukan kerja sama dengan guru piket, wali kelas, dll</p>	NRS,ZG NR

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa perencanaan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa sebagaimana yang disampaikan oleh responden yaitu bentuk perencanaan yang dijalankan yang pertama dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling secara perorangan, kelompok, dan klasikal. Memberikan layanan konseling secara perorangan, layanan ini diberikan oleh guru bimbingan dan konseling ketika siswa mengalami masalah tentang ketidakdisiplinannya. Layanan konseling perorangan yang bersifat pribadi yang mana guru BK sebagai konselor hanya berdua dengan siswa sebagai

konseli ini nampaknya cukup memberikan rasa percaya kepada siswa tersebut. Dalam pemberian layanan konseling perorangan ini guru bimbingan dan konseling melaksanakan biasanya sekitar 40 menit. Pada kasus ini guru BK sangat mengharapkan siswa tersebut disiplin terhadap ketetapan peraturan di sekolah. Dalam pemberian layanan kelompok guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah ketidakdisiplinan siswa. Guru BK dalam melaksanakan layanan kelompok ini mempersiapkan kegiatan secara keseluruhan mulai dari persiapan fisik seperti mempersiapkan tempat yang akan digunakan dalam layanan tersebut, mempersiapkan bahan dan materi dengan topik faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakdisiplinan yang akan diberikan dalam layanan kelompok tersebut, setelah itu baru guru BK mempersiapkan keterampilannya dalam memfasilitator dirinya untuk memulai layanan kelompok. Pemberian layanan klasikal pada seluruh siswa dalam meningkatkan kedisiplinan siswa bertujuan agar tidak adanya siswa yang melakukan tindak ketidakdisiplinan di sekolah Pemberian layanan klasikal ini biasanya dilakukan di dalam ruangan kelas dengan topik bentuk-bentuk masalah ketidakdisiplinan di sekolah dan contoh-contoh perilaku tidak disiplin di sekolah. dan yang kedua bekerja sama dengan pihak-pihak terkait dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa. Adapun perencanaan yang lainnya seperti yang disampaikan responden ini yaitu dengan memberikan layanan kepada siswa yang sudah dihubungi dan data-datanya sudah didapatkan sesuai dengan pelanggaran siswa tersebut.

Berdasarkan data di atas dapat dimaknai bahwa perencanaan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa ada beberapa macam yaitu dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling secara perorangan, kelompok, dan klasikal serta memberikan layanan kepada siswa yang sudah dihubungi dan datanya sudah ada sesuai dengan pelanggaran siswa tersebut.

Selanjutnya hasil yang peneliti dapatkan terkait dengan pihak yang dilibatkan dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa ini. Guru bimbingan

dan konseling dalam mengatasi masalah ketidakdisiplinan ini selalu melibatkan pihak lain agar tercapainya suatu keinginan untuk menegakkan kedisiplinan maka guru bimbingan dan konseling melibatkan pihak-pihak diantaranya seperti guru mata pelajaran, guru piket, wali kelas, wakil kesiswaan, kepala sekolah, orang tua, komite sekolah, lingkungan sekitar serta sekolah terdekat dan warga sekolah.

Dari penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa guru bimbingan dan konseling melibatkan beberapa pihak yang berkompeten di dalamnya untuk mengatasi ketidakdisiplinan siswa seperti yang dijelaskan di atas.

Adapun yang terkait dengan langkah-langkah guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa sebagaimana hasil wawancara dengan responden mengatakan bahwa langkah yang dilakukan seperti melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling yang sudah dirancang sebelumnya dan membangun hubungan yang baik dengan pihak-pihak terkait untuk bisa mengatasi masalah ketidakdisiplinan ini secara bersama. Langkah yang lain yang dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi ketidakdisiplinan ini dengan saling bekerja sama dengan wali kelas, guru piket.

Berdasarkan data di atas dapat dimaknai bahwa langkah-langkah guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan ini dengan melaksanakan atau menjalankan program bimbingan dan konseling dan membangun hubungan yang baik serta bekerja sama dengan berbagai pihak.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas tentang perencanaan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar ditemukan bahwa guru BK melakukan Dengan menjalankan program layanan bimbingan dan konseling dengan memberikan layanan konseling perorangan, kelompok dan klasikal, dan saling bekerja sama dengan pihak-pihak lain dalam mengatasi masalah ketidakdisiplinan siswa.

3. Pelaksanaan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa

Data pelaksanaan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa

Tabel 4.3

No	Pernyataan	Responden
1	<p>Cara guru BK melakukan rencana yang sudah ditetapkan dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa</p> <p>a. Cara saya dalam melaksanakan rencana yang sudah ditetapkan yaitu dengan melakukan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan data-data yang ada maka dilaksanakan pelayanan sesuai layanan dan bentuk kegiatannya.</p> <p>b. Saya dalam melakukan rencana tersebut dengan data-data yang sudah didapat maka selanjutnya diberi layanan kepada siswa yang tidak disiplin</p>	<p>NRS Dan ZG</p> <p>NR</p>
3	<p>Lama waktu yang dibutuhkan guru dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa</p> <p>a. Guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa membutuhkan waktu tergantung bentuk permasalahan yang dilanggar siswa tersebut.</p>	<p>NRS,ZG dan NR</p>
4	<p>Hambatan dan tantangan yang dihadapi guru BK</p> <p>a. Hambatan dan tantangan yang saya hadapi dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa yaitu hambatannya masih adanya siswa yang melakukan kesalahan yang sama meski sudah diberikan layanan bimbingan dan konseling Tantangan yang saya inginkan lebih meningkatkan kepribadian siswa kearah yang lebih baik lagi agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.</p> <p>b. Tantangan yang saya hadapi dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa ini yaitu lebih</p>	<p>NRS,ZG dan NR</p> <p>NR</p>

	bertanggung jawab lagi untuk meningkatkan pribadi siswa yang baik lagi kedepannya.	
--	--	--

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan terkait tentang pelaksanaan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh responden yaitu cara guru bimbingan dan konseling melakukan rencana yang sudah ditetapkan dengan melakukan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan data-data yang ada maka dilaksanakan sesuai layanan dan bentuk kegiatannya. Adapun cara yang lainnya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling seperti data yang sudah didapatkan maka langkah selanjutnya memberikan layanan seperti layanan bimbingan kelompok, individual dan klasikal, langsung kepada siswa yang bersangkutan. Layanan individual diberikan langsung kepada siswa yang bersangkutan secara pribadi terkait dengan permasalahan yang dialami siswa itu. layanan bimbingan bimbingan kelompok dan klasikal pada umumnya untuk keseluruhan siswa.

Berdasarkan data di atas dapat dimaknai bahwa cara guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan rencana yang sudah ditetapkan sesuai layanan dan kegiatannya, memberikan layanan langsung kepada siswa yang bersangkutan sesuai dengan data yang sudah ada.

Adapun yang terkait tentang bentuk kerja sama guru bimbingan dan konseling dengan pihak lain dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa ini sesuai dengan hasil wawancara yaitu dengan meningkatkan kerja sama dengan pihak-pihak yang terkait untuk menangani masalah ketidakdiplinan ini seperti wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, dan pihak yang berkompeten di dalamnya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan dua orang guru di sekolah tersebut. Mereka mengatakan bahwa antara guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas mereka saling bekerja sama dalam mengatasi masalah ketidakdisiplinan siswa ini. Mereka saling memberikan informasi terkait misalnya ada siswa didiknya melakukan pelanggaran dan wali kelas

tidak ada waktu untuk menangani masalah tersebut maka wali kelas memberikannya pada guru bimbingan dan konseling untuk ditindak lanjuti segera.

Berdasarkan data di atas dapat dimaknai bahwa bentuk kerja sama guru bimbingan dan konseling dengan pihak lain dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa dengan saling meningkatkan kerja sama, mereka saling memberikan informasi terkait dalam mengatasi masalah ketidakdisiplinan siswa.

Adapun guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa membutuhkan waktu sesuai dengan data hasil wawancara yang didapatkan seorang guru bimbingan dan konseling membutuhkan waktu untuk mengatasi masalah ketidakdisiplinan ini tergantung permasalahannya yang dialami siswa. Jika permasalahannya itu harus dituntaskan segera maka tidak membutuhkan penanganan yang lama dan akan dituntaskan pada waktu itu juga. Jika permasalahannya membutuhkan kerja sama dengan orang tua berarti membutuhkan waktu dalam jangka pendek, dan seandainya permasalahan tersebut harus melakukan kerja sama berbagai pihak berarti membutuhkan jangka panjang untuk mengatasinya.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara terkait tentang hambatan dan tantangan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa. Berdasarkan hasil yang peneliti dapatkan bahwa hambatan yang dihadapi guru bimbingan dan konseling tersebut yaitu masih adanya siswa yang melanggar dan melakukan kesalahan-kesalahan yang sama meski siswa tersebut sudah diberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan pelanggaran yang siswa lakukan. Adapun tantangan yang hadapi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa ini dengan lebih meningkatkan kepribadian siswa kearah yang lebih baik lagi agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Tantangan yang lainnya seperti yang disampaikan oleh responden yaitu

dengan lebih bertanggung jawab lagi untuk meningkatkan pribadi siswa yang baik lagi kedepannya.

Berdasarkan data di atas dapat dimaknai bahwa hambatan dan tantangan yang guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa yaitu masih adanya siswa yang melanggar dan melakukan kesalahan yang sama meski sudah diberikan layanan bimbingan dan konseling dan tantangan seorang guru bimbingan dan konseling yaitu ingin lebih meningkatkan pribadi siswa ke arah yang lebih baik lagi untuk kedepannya agar tidak adanya kesalahan yang sama yang dilakukan siswa.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas tentang pelaksanaan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa ditemukan bahwa guru bimbingan dan konseling melakukan dengan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan data yang sudah ada, bekerja sama dengan pihak-pihak terkait, waktu menyesuaikan sesuai permasalahan siswa, masih ada siswa yang melakukan kesalahan yang sama, meningkatkan pribadi siswa ke arah yang lebih baik lagi.

4. Aktivitas (tindak lanjut) guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa

Data tindak lanjut guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa

Tabel 4.4

No	Pernyataan	Responden
1	<p>Bentuk tindak lanjut guru bimbingan dan konseling</p> <p>a. Tindak lanjut yang saya lakukan dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa yaitu dengan memantau pelaksanaan yang sudah disepakati, menjalankan komitmen yang sudah dibuat sesuai dengan layanan bimbingan dan konseling yang sudah diberikan.</p>	<p>NRS</p> <p>ZG</p>

	<p>b.Melakukan evaluasi terhadap semua kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang sudah dijalankan dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa</p> <p>c.Memantau jalannya kegiatan yang sudah dirancang di program layanan bimbingan dan konseling selanjutnya membuat komitmen dan menjalankannya.</p>	NR
2	<p>Bentuk tindak lanjut pihak lain</p> <p>a.Bentuk kerja sama guru bimbingan dan konseling dengan pihak lain dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa yaitu saling mengontrol, berkomunikasi dengan pihak yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa</p> <p>b.Menjalin komunikasi dengan baik</p>	<p>NRS dan ZG</p> <p>NR</p>

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan tindak lanjut guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa sesuai dengan data hasil wawancara peneliti dengan responden dijelaskan bahwa bentuk tindak lanjut guru bimbingan dan konseling dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling yaitu dengan memantau pelaksanaan layanan yang sudah disepakati, menjalankan komitmen yang sudah dibuat. Dalam tindak lanjut yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling guru bimbingan dan konseling memberikan kesepakatan dengan siswa agar pelaksanaan layanan yang sudah diberikan terlaksana. Adapun bentuk tindak lanjut guru bimbingan dan konseling yang lain seperti melakukan evaluasi terhadap semua kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang sudah dijalankan yang dirancang dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa. Evaluasi ini bertujuan untuk melakukan penilaian bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa serta bentuk tindak lanjut lainnya

dengan memantau jalannya kegiatan yang sudah dirancang di program bimbingan dan konseling selanjutnya membuat komitmen dan menjalankannya.

Adapun bentuk tindak lanjut pihak lain dalam bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa dengan layanan bimbingan dan konseling yang sudah dilakukan Sesuai dengan hasil wawancara mengatakan bahwa bentuk kerja sama guru bimbingan dan konseling dengan pihak lain yaitu saling mengontrol, berkomunikasi dengan pihak yang berkaitan dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa, ada juga bentuk tindak lanjut yang lainnya seperti menjalin komunikasi yang baik dengan pihak-pihak tersebut. Dengan saling memberikan informasi yang terkait dengan masalah ketidakdisiplinan siswa. Adapun kaitan tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling dengan pihak lain yaitu terlaksananya layanan yang diberikan guru bimbingan dan konseling kepada siswa dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa.

Berdasarkan data di atas dapat dimaknai bahwa tindak lanjut guru bimbingan dan konseling serta tindak lanjut dengan pihak lain dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa yaitu dengan memantau pelaksanaan yang sudah disepakati, membuat dan menjalankan komitmen, serta mengevaluasi terhadap semua kegiatan yang sudah dialankan, saling mengontrol dan menjalin komunikasi yang baik dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas tentang tindak lanjut dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar guru bimbingan dan konseling melakukan dengan memantau pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, mengevaluasi semua kegiatan layanan bimbingan dan konseling, dan menjalin komunikasi dengan baik.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data tentang strategi guru bimbingan dan konseling mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar. Ada beberapa temuan yaitu:

1. Gagasan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar
 - a. Membuat program layanan bimbingan dan konseling
 - b. Memanggil, dan memberikan peringatan awal kepada siswa yang bersangkutan
 - c. Memberikan layanan bimbingan dan konseling
 - d. Bekerja sama dengan berbagai pihak
 - e. Sekolah sangat mendukung sepenuhnya

Dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa guru bimbingan dan konseling membuat program layanan bimbingan dan konseling dengan memberikan layanan konseling individual, layanan kelompok dan layanan klasikal. Layanan konseling individual diberikan kepada siswa yang bersangkutan secara pribadi dengan memberikan pemahaman tentang ketidakdisiplinan yang dilanggar oleh siswa tersebut. Dalam memberikan layanan kelompok dan layanan klasikal diberikan materi dengan topik tentang ketidakdisiplinan di sekolah.

Gagasan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa yang mana sejalan dengan pendapat Tohirin ia berpendapat bahwa:

Dalam pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling pada umumnya mengikuti empat langkah pokok, yaitu identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan, dan penilaian. Keempat rangkaian di atas merupakan suatu rangkaian yang sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa di dalam melakukan strategi layanan bimbingan dan konseling guru BK harus melakukan empat langkah pokok seperti mengidentifikasi kebutuhan atau

kondisi diri individu, kedua guru BK merancang program atau rencana pemberian layanan kepada siswa yang membutuhkan, kemudian guru BK melaksanakan layanan sesuai dengan perencanaan yang telah di buat, terakhir guru BK mengevaluasi setelah menilai dari hasil proses layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa.

2. Perencanaan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka temuan yang peneliti dapatkan dalam perencanaan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP Negeri Batusangkar yaitu:

- a. Menjalankan program layanan bimbingan dan konseling
- b. Saling bekerja sama dengan pihak-pihak terkait

Dalam perencanaan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa dengan menjalankan program yang sudah dirancang sebelumnya dengan melakukan layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan individual, layanan kelompok dan layanan klasikal. Dalam memberikan layanan kepada siswa diberikan materi dengan topik faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakdisiplinan siswa, bentuk-bentuk ketidakdisiplinan siswa di sekolah dan contoh perilaku tidak disiplin di sekolah. Dalam memberikan layanan ini guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan pihak-pihak terkait agar bisa tercapai dengan optimal layanan yang diberikan tersebut.

Dari analisa peneliti tersebut dapat dipahami dalam bentuk kerja sama guru bimbingan dan konseling dengan berbagai pihak untuk mengatasi ketidakdisiplinan yang sejalan dengan pendapat Muh Farozin & dkk (2016) menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat dicapai oleh guru bimbingan dan konseling melalui kerja sama dengan pemangku kepentingan lain seperti guru bidang studi, wali kelas, komite sekeolah, orang tua, dan pihak-pihak

yang relevan. Menurut Permana, (2018) juga mengatakan bahwa kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dengan berbagai pihak bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat optimal ketika didukung dengan kerja sama yang baik dari personel sekolah lainnya. Menurut Yulmi (2017) pelayanan bimbingan dan konseling juga dapat berjalan dengan baik karena kerja sama yang baik antara guru bimbingan dan konseling dengan personel sekolah.

3. Pelaksanaan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar

Dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa guru bimbingan dan konseling tentu ada pelaksanaannya dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Batusangkar:

- a. Memberikan layanan bimbingan dan konseling
- b. waktu menyesuaikan dengan permasalahan siswa
- c. masih ada siswa yang melakukan kesalahan yang sama
- d. meningkatkan pribadi siswa ke arah yang lebih baik lagi

Memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang bersangkutan dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa. Layanan yang diberikan seperti layanan individual, kelompok dan klasikal dengan materi topik yang telah dirancang di program sebelumnya. Dalam menyelesaikan masalah ketidakdisiplinan ini guru bimbingan dan konseling membutuhkan waktu sesuai dengan permasalahan yang di lakukan oleh siswa tersebut.

Dalam temuan penelitian di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling salah satunya layanan bimbingan kelompok sependapat dengan Juntika (2005,7) mengemukakan bahwa strategi lain dalam memberikan

layanan bimbingan dan konseling adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok yang diberikan dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa ini bertujuan untuk mencegah berkembangnya masalah siswa tersebut.

4. Aktivitas (tindak lanjut) guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa

Dari hasil temuan peneliti terkait dengan tindak lanjut guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar yaitu:

- a. Memantau pelaksanaan yang sudah disepakati, menjalankan komitmen yang sudah dibuat
- b. mengevaluasi semua kegiatan
- c. Menjalin komunikasi dengan baik

Dalam tindak lanjut guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi ketidakdisiplinan siswa guru bimbingan dan konseling melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan layanan yang sudah disepakati oleh siswa tersebut, menjalankan komitmen yang sudah dibuat oleh siswa tersebut untuk tidak mengulangi tindakan ketidakdisiplinan dan mengevaluasi semua kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang telah dilakukan dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa serta menjalin komunikasi yang baik antar berbagai pihak agar dalam tindak lanjut untuk mengatasi ketidakdisiplinan siswa bisa berlanjut dengan baik.

Adapun kaitannya tindak lanjut guru bimbingan dan konseling dengan layanan yang sudah diberikan dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa dengan terlaksananya layanan-layanan bimbingan dan konseling serta program bimbingan dan konseling yang sudah dirancang oleh guru BK selama ini. Guru bimbingan dan konseling bisa melakukan penilaian terhadap kegiatan layanan yang sudah dilaksanakan sudah sesuai dengan program dan materi yang sudah disiapkan oleh guru bimbingan dan konseling.

Mengevaluasi semua kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sependapat dengan Riswani mengatakan evaluasi semua kegiatan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi umpan balik guru bimbingan dan konseling untuk memperbaiki atau mengembangkan kegiatan bimbingan dan konseling. Serta memberi informasi kepada pihak pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua tentang perkembangan sikap dan perilaku siswa, atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan siswa, agar secara bersinergi atau berkolaborasi meningkatkan kualitas implementasi program bimbingan dan konseling di sekolah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengkaji strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar

Berdasarkan pembahasan, terkait dengan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut. Strategi guru bimbingan dan konseling mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Batusangkar.

1. Gagasan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa yaitu dengan membuat program layanan bimbingan dan konseling, memanggil langsung siswa yang bersangkutan, memberikan peringatan awal kepada siswa tersebut, memberikan layanan bimbingan dan konseling, serta bekerja sama dengan berbagai pihak dan sekolah sangat mendukung program bimbingan dan konseling sepenuhnya.
2. Perencanaan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa dengan menjalankan program layanan bimbingan dan konseling dan bekerja sama dengan berbagai pihak terkait.
3. Pelaksanaan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan data-data yang sudah ada, bekerja sama dengan pihak-pihak terkait, waktu pelaksanaan sesuai dengan permasalahan siswa tersebut, masih ada siswa yang melakukan kesalahan yang sama.
4. Aktivitas (tindak lanjut) guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa yaitu dengan memantau pelaksanaan yang sudah disepakati, menjalankan komitmen yang

sudah dibuat, mengevaluasi semua kegiatan dan menjalin komunikasi dengan baik.

B. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan peneliti dalam skripsi ini yaitu:

1. Guru bimbingan dan konseling

Guru bimbingan dan konseling lebih meningkatkan lagi strategi atau cara dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa, masih banyak cara yang bisa dilakukan sebagai guru bimbingan dan konseling.

2. Bagi semua pihak yang terlibat di dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa agar dapat bekerja sama secara berkelanjutan dalam menegakkan kedisiplinan siswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat melanjutkan penelitian terkait dengan strategi guru bimbingan dan konseling dengan lebih merinci lagi, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengetahui apakah guru bimbingan dan konseling di sekolah berjalan atau tidaknya program bimbingan dan konseling itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amier Danien Indrakusuma. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan: Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, IKIP Malang.
- Achamd Juntika Nurihsan. 2009. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Angreini, Amelia Winda. 2017. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Mengurangi Perilaku Siswa Mencontek di Mts. Swasta Proyek Kandepag Medan*. Skripsi UIN Sumatera Utara.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Cet 1, hal 122.
- Arvan Saputra Bas. 2017. *Membolos di Kalangan Remaja, (Online)*, [Http:www.scribd.com/doc.57572271/Makalah-Tidak-Disiplin-di-Kalangan-Remaja](http://www.scribd.com/doc.57572271/Makalah-Tidak-Disiplin-di-Kalangan-Remaja), di akses pada tanggal 20 November 2017.
- Aulia Syifa. 2016. *Pengaruh Hukuman Terhadap Penjeraan Siswa Pada Pelanggaran Peraturan Sekolah Di SMP N 6 KOTA TANGERANG SELATAN*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Desmita. 2006. *Metode Penelitian*. STAIN Batusangkar Press: Batusangkar.
- Ernawati, Ika. 2016. *Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA COKROAMINOTO WANADADI BANJARNEGARA*: Yogyakarta. G.COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 1. No. 1 Tahun 2016.
- Hanafi. A.H. 2015. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta Media Press: Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Haryono, Sugeng. 2016. *Pengaruh Kedisiplinana Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi*: Jakarta Selatan. E-Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol 3.
- Ibrahim, Muhammad Buchori. 2019. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Kecanduan Smartphone Melalui Bimbingan Kelompok*. Skripsi UIN Sumatera Utara.
- Juli Ermayanti, dkk. 2019. *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa SMP Negeri UNAAHA*. Jurnal BENING. Vol 3 No 1 Januari 2019.
- Jurais, Muhammad. 2018. *Pemberian Sanksi Terhadap Ketidakterdisiplinan Belajar Kelas V SD Negeri Kecamatan Tempel*. Yogyakarta: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 2 No.2 Tahun 2018.
- Kartini Kartono. 1985. *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaanya*. Jakarta: Rajawali.
- Lemhanas. 1997. *Disiplin Nasional*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Lestari, Hayyu Suci. 2019. *Kedisiplinan Belajar Siswa di MTs AZ-ZAHRA Dolok Masihul*. Skripsi UIN Sumatera Utara
- Lexy J. Moeleoeng. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 2017. *Upaya Penumbuhan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penanaman Nilai Karakter Di SD Negeri Montong Tanggak Kecamatan Kopang Kab. Lombok Tengah*: Jurnal Pendidikan Vol 2. No 2 Tahun 2017.
- M. Luddin, Abu Bakkar. 2010. *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

- Mujiburrahman. 2013. *Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Problematika Belajar Siswa pada SMP Negeri 1 Peureulak*.
- Najmuddin,dkk. 2019. *Program Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di Dayah Terpadu (boarding school) SMA Babul Magfirah Aceh Besar: Jurnal Pendidikan Islam Vol 08 No 02 Tahun 2019*.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Landasan psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noviaty,D. Yulianingsyah, M, & Fauzi, Z. 2018. *Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan siswa di MAN 1 Banjarmasin. Jurnal Mahasiiswa BK An-Nur, 4(3),7-10*.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosaliza, Mita. 2015. *Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif: Jurnal Ilmu Budaya Vol 11 No 2 Tahun 2015*.
- Sarbaini. 2005. *Pembinaan Kepatuhan Peserta Didik Pada Norma Sekolah: Studi Kualitatif Penggunaan Tindakan Pendidikan oleh Guru*. Jakarta:
- Sari,Bella Puspita, Hady Siti Hadijah. 2017. *Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas: Bandung. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol 2. No 2 Tahun 2017*.
- Soemarmo, D.1995.*Gerakan Disiplin Nasional (GDN) Menyongsong Era Keterbukaan Tahun 2020*. Jakarta: CV.Novindo Pustaka Mandiri
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Slameto. 2005. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*.Jakarta: PT.Rineka Cipta.

- Suhendri. 2016. *Faktor-Faktor Penyebab Ketidaksiplinan Belajar Siswa di Sekolah dan Upaya Pemecahannya*. Semarang: Jurnal Vol 3. No 2. Tahun 2016.
- Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tu'u Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang RI NO.20 (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Indonesia.
- Walgito, Bimo. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offesh.
- W.J.S Poerwadarminta. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.